PENGARUH TEKNIK PENCATATAN PETA PIKIRAN (*MIND MAP*) DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PEMAHAMAN DAMPAK PENYALAHGUNAAN NARKOBA

(Studi *Pra Ekperimen* Pada Siswa Kelas VIII.C SMP Negeri 115 Jakarta)

ISMA NURHIDAYATI
1715060069
Bimbingan dan Konseling

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011

ABSTRAK

Isma Nurhidayati. Pengaruh Teknik Pencatatan Peta Pikiran (*Mind Map*) Dalam Layanan Bimbingan Klasikal Terhadap Pemahaman Dampak Penyalahgunaan Narkoba.2010.Skripsi.Jakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.Desember 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*) dalam layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 115 Jakarta pada bulan Juli – Oktober 2010. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen berjenis pre eksperimen, dengan menggunakan model *pre-post one goup design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan dengan menggunakan satu kelompok penelitian dengan melihat hasil *pre dan post tes*. Penelitian ini menggunakan 1 kelas, yaitu kelas VIII.C dengan jumlah 37 siswa.

Pengukuran sebelum dan sesudah layanan bimbingan klasikal yang menggunakan teknik pencatatan peta pikiran (*Mind Map*) dilakukan dengan pemberian test pemahaman berbentuk pilihan ganda mengenai dampak penyalahgunaan narkoba.Setelah dilakukan uji coba instrumen terhadap 40 orang responden untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil perhitungan validitas diperoleh 53 butir item yang valid dari 66 item. Sadangkan hasil reliabilitasnya 0,96 dengan rumus KR-20 dan menunjukkan bahwa reliabilitasnya tinggi.

Teknik analisa data yang digunakan adalah uji-t pada taraf signifikan 0,5%. Sebelum dilakukan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dengan rumus chi kuadrat. Hasil uji normalitas dengan chi kuadrat diperoleh $^{2}_{hitung}$ 1,3246 dan 2,6254 karena $^{2}_{hitung} < {}^{2}_{tabel}$ maka hipotesis kerja (H_1) diterima. Dengan demikian hasil yang diperoleh dari sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal. Selain itu, pengujian homogenitas juga dihitung dengan rumus uji F. Hasil perhitungan homogenitas menyatakan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau 1,06 < 1,72, artinya kedua data tersebut homogen.

Pada uji hipotesis, t_{hitung} = 9,6 dengan taraf signifikansi α = 0.05 maka diperoleh t_{tabel} = 1,68. Ternyata t_{hitung} = 9,6 > $t_{tabel(0.05)}$ = 1,68 jadi H_0 ditolak. Kesimpulan terdapat pengaruh teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*) dalam layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa teknik pencatatan peta pikiran dalam layanan bimbingan klasikal dapat dijadikan sebagai salah satu teknik meningkatkan pemahaman siswa mengenai suatu materi khususnya materi dampak penyalahgunaan narkoba.

ABSTRACT

Isma Nurhidayati. Influence of mind map recording technique in classical guidance services to understanding impact of drugs abuse.2010.Skripsi.Jakarta : Science Education Faculty University State of Jakarta.Desember 2010.

This research for to find out is there influence mind map recording technique in classical guidance services to understanding impact of drugs abuse. This research held at 115 Junior High School Jakarta from July until October 2010. This research method was using research experiment diversified pre experiment, with model pre-post one goup design that experiment implemented by using one research group with look result of pre and post test. This research use 1 class, that VIII.C class with 37 total students.

Measurement before and after classical guidance services using mind map recording technique use with give understanding test represented with multiple choice about impact of drugs abuse. After take instrument trial to 40 persons respondents for find out grade of validity and realibility instruments. The calculation validity result get from 53 valid items from 66 items. While realibility result 0,96 with KR-20 formula and it show that result of realibility result high.

Analysis techniques used t-test at significant level 0,5%. Before doing t-test, previously doing normality test with chi square formula. Result of normality with chi square get $^2_{hitung}$ 1,3246 dan 2,6254 because $^2_{hitung} < {}^2_{table}$ and then get working hypothesis (H_1). So the result get from sample that derived from normal population. Besides that, homogenity examination calculated with test F formula. Result of homogenity calculation indicate that $F_{hitung} < F_{table}$ atau 1,06 < 1,72, so two of that data homogen.

At hypothesis test. t_{hitung} = 9,6 with significant level α = 0.05 it obtained t_{table} = 1,68. But t_{hitung} = 9,6 > $t_{table(0.05)}$ = 1,68 so H_0 rejected. Conclusion there is influence understanding impact of drugs abuse at 115 Junior High School Jakarta students.

Implication from this research is mind map recording technique in classical guidance services can be one of techniques for increase students understanding about a lesson especially lesson impact of drugs abuse.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu memenuhi sebagian prasyarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasij yang sangat mendalam kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya, khusunya kepada : pertama untuk Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Dr. Karnadi, M.Si, kedua untuk Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan, Dr. Yuliani Nurani Sujiono, M.Pd., Ketiga untuk Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, Dra. Gantina Komalasari, M.Psi, beserta sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Dra. Louise Siwabessy, M.Pd., keempat untuk Kepala SMP Negeri 115 Jakarta beserta seluruh keluarga besar SMP Negeri 115 Jakarta yang telah memberikan bantuannya dalam penelitian ini.

Selanjutnya kelima untuk Dosen Pembimbing I, Dra. Gantina Komalasari, M.Psi yang telah memberikan arahan, bimbingan dan bersedia meluangkan waktu kepada penulis, Keenam untuk Dosen Pembimbing II, Dr. Awaluddin Tjalla yang telah memberikan pikiran dan dukungannya yang tidak pernah henti di sela-sela kesibukan. Kemudian untuk Dosen-Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan dan wawasannya sehingga penulis dapat belajar berbagai hal. Tidak lupa untuk kedua orangtua, yang selalu memberikan dukungan moril dan materil dalam penyelesaian skripsi ini. dan yang terakhir untuk teman-teman BK angkatan 2006 yang telah memberikan dorongan semangat, inspirasi dan doa. Terima kasih teman-teman.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan, untuk itulah penulis mengharapkan masukan dari berbagai pihak demi kesempurnaan penelitian ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya mahasiswa bimbingan dan konseling.

Jakarta, November 2010

Penulis
IN

DAFTAR ISI

ABSTRAK..... .. **i**
KATA PENGANTAR..... **iv**
DAFTAR ISI..... **vi**
DAFTAR TABEL..... **ix**
DAFTAR GAMBAR..... **x**
DAFTAR LAMPIRAN..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Identifikasi Masalah..... 15
C. Pembatasan Masalah..... 15
D. Perumusan Masalah..... 16
E. Tujuan Penelitian..... 17
F. Kegunaan Hasil Penelitian..... 17
1. Manfaat Teoretis..... 17
2. Manfaat Praktis..... 18
BAB II PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS
A. Deskripsi Teoretik..... 20
1. Hakikat Pemahaman..... 20
2. Hakikat Dampak Penyalahgunaan Narkoba..... 23
a) Dampak Kesehatan Fisik..... 25
b) Dampak Kesehatan Psikis..... 26
c) Dampak Sosial..... 26
3. Hakikat Bimbingan Klasikal..... 27
a) Pengertian Bimbingan Klasikal..... 28
b) Tujuan Bimbingan Klasikal..... 28

c) Kelebihan Bimbingan Klasikal..... 29
d) Bidang Bimbingan..... 30
4. Hakikat Teknik Pencatatan Peta Pikiran (*Mind Map*)..... 32
a) Pengertian Teknik Pencatatan Peta Pikiran (*Mind Map*) .. 32
b) Langkah-Langkah Membuat Peta Pikiran (*Mind Map*)..... 34
c) Kelebihan Teknik Pencacatan Peta Pikiran (*Mind Map*) .. 36
d) Hukum Pencatatan Peta Pikiran (*Mind Map*)..... 40
5. Karakteristik Remaja..... 43
B. Kerangka Berpikir..... 46
C. Hipotesis Penelitian..... 49
BAB III METODOLOGI PENENELITIAN
A. Tempat dan Waktu Penelitian..... 50
1. Tempat Penelitian..... 50
2. Waktu Penelitian..... 50
B. Metode dan Desain Penelitian..... 51
1. Metode Penelitian..... 51
2. Desain Penelitian..... 51
C. Populasi dan Sampel 53
D. Prosedur Pelaksanaan..... 54
E. Teknik Pengumpulan Data..... 54
1. Definisi Konseptual..... 55
2. Definisi Operasional..... 56
3. Kisi-Kisi Instrumen..... 58
4. Skor..... 59
5. Analisis Uji Instrumen..... 59
a. Uji Kesukaran..... 59
b. Uji Beda..... 61
c. Pengujian Validitas..... 63

d. Perhitungan Reliabilitas..... 66
F. Teknik Analisa Data Statistik..... 67
1. Analisa Deskriptif..... 67
2. Uji Persyaratan Analisis..... 68
a. Uji Normalitas..... 68
b. Uji Homogenitas..... 69
G. Hipotesis Statistik..... 69
H. Uji Hipotesis..... 69
BAB VI HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Data..... 71
B. Uji Persyaratan Analisis Data..... 77
C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan..... 79
D. Keterbatasan Penelitian..... 87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan..... 88
B. Implikasi..... 89
C. Saran..... 90
DAFTAR PUSTAKA..... 91
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2	*Kemampuan Internal dan Kata Kerja Operasional Pemahaman*	*22*
Tabel 3.1	Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba	58
Tabel 3.3.	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	65
Tabel 4.1.	Tabel Frekuensi Distribusi Tingkat Pemahaman Siswa Sebelum Perlakuan	72
Tabel 4.2.	Tabel Frekuensi Distribusi Tingkat Pemahaman Siswa Sesudah Perlakuan	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Kurva Negatif 72

Gambar 4.2 *Prosentase Hasil Pre tes* *73*

Gambar 4.3 Kurva Negatif 74

Gambar 4.4 Prosentase Hasil Post tes 76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Instrumen Uji Coba 95
Lampiran 2. Perhitungan Taraf Kesukaran Instrumen 98
Lampiran 3. Perhitungan Daya Beda Instrumen 103
Lampiran 4. Perhitungan Validitas Butir Instrumen 106
Lampiran 5. Perhiitungan Uji Reliabilitas Instrumen 109
Lampiran 6. Instrumen Uji Coba 112
Lampiran 7. Instrumen Pemahaman Dampak Penyalahgunaan Narkoba 127
Lampiran 8. Data Hasil *Pre Tes* 135
Lampiran 9. Data Hasil Post Tes 138
Lampiran 10. Perhitungan Uji Normalitas Data Instrumen 141
Lampiran11. Perhitungan Uji Homogenitas varians 144
Lampiran 12. Perhitungan Uji Hipotesis Instrumen 146
Lampiran 13. Satuan Layanan Bimbingan dan Konseling 148
Lampiran 14. Laporan Kegiatan Tiap Pertemuan 216
Lampiran 15. Lembar Ketercapaian 238
Lampiran 16. Hasil Penugasan Siswa 263
Lampiran 17. Hasil Foto Pelaksanaan PenelitianDaftar Hadir Siswa 289
Lampiran 18. Daftar Hadir Siswa 292
Lampiran 19. Surat Izin dan Surat Keterangan Penelitian 296

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang RI Nomor 22 tahun 1997, narkotika atau narkoba atau yang lebih dikenal dengan napza adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Permasalahan mengenai narkoba sudah banyak menimbulkan korban dan kasus pidana. Jumlah remaja yang meninggal akibat kecanduan narkoba tiap tahun kian meningkat. Khusus di DKI Jakarta, 70% dari 4 juta pecandu narkoba tercatat sebagai anak usia sekolah, yakni berusia 14 sampai 20 tahun (Muchlis Catyo, Kepala Subdit Kesiswaan Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas, Tempo, 30 Juli 2004) atau remaja yang menjadi penerus negeri ini. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh dari BNN mengenai kasus tindak pidana narkoba terdapat perubahan yang signifikan selama lima tahun terakhir, yaitu dari 3.617 kasus pada tahun 2001 meningkat menjadi 17.355 kasus pada tahun 2006. Senada dengan data yang telah diuraikan sebelumnya, menurut data RSKO (2008) dalam kurun waktu lima tahun terakhir yaitu tahun

2003 sampai dengan tahun 2007 diketahui angka kunjungan korban narkoba untuk pasien rawat jalan maupun rawat inap adalah sebagian besar berusia 15 sampai 24 tahun yaitu 32,3% untuk rawat jalan dan 44% untuk rawat inap.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa bahaya yang ditimbulkan dalam masalah narkoba sangat besar dan tidak dapat dipungkiri bahwa bahaya tersebut mengancam generasi penerus bangsa. Masalah yang timbul berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba dari tahun ke tahun semakin meningkat. Masalah ini tidak terlepas dari upaya penyelesaian melalui berbagai cara, misalnya dengan mengadakan berbagai penyuluhan tentang bahaya narkoba yang dilakukan di sekolah-sekolah, melakukan tahapan preventif dan tahapan represif ditinjau dari segi agama dan membuat program “Anti Drugs Campaign Goes To School” yang berisi kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui Unit Kesehatan Sekolah (UKS) di sekolah dan melalui pemberdayaan pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak (*parenting skills*), (BNN, 2008 : 33).

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan segenap masyarakat yang telah disebutkan sebelumnya, membantu siswa agar memiliki pemahaman yang baik tentang dampak penyalahgunaan narkoba. Pemahaman adalah kemampuan untuk menyerap arti dari materi yang dipelajari. Misalnya menginterpretasikan materi

(menjelaskan, meringkaskan) dan meramalkan akibat dari sesuatu (Purwanto, 1989 : 39). Bloom dalam Winkel (2004 : 246) menyatakan bahwa salah satu indikator siswa paham akan sesuatu adalah dengan menginterpretasi. Seseorang dikatakan telah dapat menginterpretasikan suatu konsep atau prinsip tertentu jika dia telah mampu membedakan, memperbandingkan atau mempertentangkannya dengan sesuatu yang lain. Survey yang dilakukan pada tahun 1993 dan 1994, Johnston, Bechman, dan O'Malley dalam Santrock (2003 : 508) menemukan bahwa bahaya yang sudah diketahui dan dipahami serta norma yang berlaku dalam lingkup teman sebaya menjadi hal yang penting dalam menurunkan tingkat penggunaan obat terlarang pada remaja. Berbekal pengetahuan serta pemahaman yang baik mengenai narkoba, diharapkan siswa mampu membentengi diri dari bahaya narkoba. Dengan adanya kesadaran dan pemahaman dari remaja sebagai penerus bangsa, diharapkan akan meminimalisir jumlah pengguna di kalangan pelajar. Sedangkan jika pemahaman tentang dampak penyalahgunaan narkoba kurang dimiliki oleh siswa, maka akan berpengaruh pada peningkatan penyalahgunaan narkoba oleh pelajar. Berdasarkan data dari BNN (2008 : 68), angka kenaikan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar atau mahasiswa sebesar 0,47 % per tahun. Peningkatan ini akan terus terjadi jika pencegahan tidak dilakukan oleh berbagai pihak. Hal ini diperkuat dengan survey yang dilakukan

Universitas Michigan pada tahun 1992, 1993, dan 1994 dalam Santrock (2003 : 508) pada siswa kelas 2 SMP yang umumnya berusia 13 sampai 14 tahun. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ada peningkatan penggunaan sejumlah obat terlarang yang disebabkan oleh tidak adanya kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan pemahaman tentang dampak penyalahgunaan narkoba.

Memberikan pemahaman mengenai dampak penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar merupakan tugas berbagai pihak seperti pemerintah, orangtua dan sekolah. Pemerintah melalui Badan Narkotika Nasional (BNN) melakukan berbagai upaya untuk mencegah penyalahgunaan narkoba, seperti melakukan berbagai penyuluhan di berbagai sekolah, melakukan pencegahan melalui pendekatan agama, membuat program melalui komunikasi penyuluhan, dan lain sebagainya (BNN, 2003 : 33). Selain itu, peranan orang dewasa atau orang tua dalam mendampingi remaja diharapkan dapat meminimalisir tingkat pengguna narkoba di kalangan remaja. Melalui pendampingan disertai dengan pemberian informasi yang tepat, remaja akan memiliki pengetahuan, pemahaman dan kesadaran yang dapat membentengi diri dari bahaya narkoba, sehingga tidak terjerumus dalam perbuatan negatif (BNN, 2005 : 90). Peran orangtua sebagai pendidik sangat penting bagi pencegahan penyalahgunaan narkoba. Relasi yang positif dengan orang tua dan orang lain penting dalam mengurangi penggunaan obat-obatan oleh

remaja (Santrock, 1995 : 22). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulita (2001) terhadap eks pecandu pada Panti Sosial Wisma Khusnul Khotimah, bahwa pola asuh orangtua pada pecandu cenderung otoriter dan permisif, orangtua jarang berkomunikasi dan kurang memberikan perhatian pada anak. Dengan situasi keluarga yang kurang harmonis, remaja merasa bimbang, bingung dan tidak ada pegangan untuk menjalani hidupnya. Pada masa pencarian pegangan hidupnya mereka akhirnya terjerumus dalam narkoba. Para remaja yang suka bergaul dengan kelompok tidak mustahil mereka menceburkan diri dalam kelompok narkoba.

Selain pemerintah dan orangtua, sekolah juga berperan dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba (BNN, 2008 : 54). Selain kurikulum dan pengajaran umum, sekolah juga perlu mengadakan layanan Bimbingan dan Konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan untuk membantu siswa agar dapat mengenal, menerima diri sendiri dan lingkungannya serta mengambil keputusan dan mewujudkan diri sebagai pribadi yang utuh. Dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, guru bimbingan dan konseling secara normatif mempunyai tugas sebagai pembimbing siswa untuk : memberikan layanan bimbingan dan konseling secara proaktif, melaksanakan pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba, melatih siswa sebagai konselor sebaya, mendata kasus penyalahgunaan narkoba, kekerasan,

dan pelanggaran disiplin, merujuk kasus-kasus yang tidak mampu ditangani kepada ahlinya, menyelenggarakan pertemuan teratur dengan orang tua siswa dan warga sekolah lain untuk membahas dan mengevaluasi pelaksanaan program (BNN, 2008 : 55). Komponen program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen pelayanan, yaitu : (1) pelayanan dasar bimbingan; (2) pelayanan responsif; (3) perencanaan individual dan dukungan system (Ditjen PMPTK, 2007 : 19).

Pelayanan dasar dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Pelayanan ini membantu semua konseli atau siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar dapat mencapai tugas perkembangannya. Pelayanan dasar ini berfokus pada perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir (Ditjen PMPTK, 2007 : 20). Salah satu implementasi pelayanan dasar adalah bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal merupakan program yang

dirancang dengan menuntut guru bimbingan dan konseling untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik di kelas.

Layanan bimbingan klasikal ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar dapat berkembang secara optimal, dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan karir. Selain itu layanan bimbingan klasikal juga bertujuan membantu siswa dalam pencapaian tugas-tugas perkembangannya dan sebagai upaya antisipasi dari permasalahan yang mungkin akan dihadapi siswa. Kegiatan layanan bimbingan klasikal ini dapat berupa diskusi, ceramah, atau brainstorming. Pemberian Layanan bimbingan ini tidak terbatas pada satu atau dua materi subjek saja, tetapi harus mencakup, sebanyak mungkin, subjek yang terkait dengan perkembangan siswa (Dirjen PMPTK, 2007 : 32). Informasi mengenai jenis narkoba dan dampak penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu materi yang terdapat dalam aspek pribadi siswa. Penelitian ini mengkhususkan pada materi dampak penyalahgunaan narkoba yang mencakup gangguan kesehatan fisik, gangguan kesehatan psikis, dan dampak sosial. Gangguan kesehatan fisik mencakup gangguan fungsi dan kerusakan organ vital, keracunan, tertular HIV AIDS dan lain-lain. Gangguan kesehatan psikis seperti amarah, cemas, takut dan lain-lain. Terakhir, dampak sosial seperti mengganggu ketertiban sosial, menimbulkan konflik di lingkungan keluarga dan sekitarnya, dan lain-lain (BNN, 2004 : 41).

Peran sekolah serta guru bimbingan dan konseling yang telah dipaparkan sebelumnya, tidak tampak di SMP Negeri 115 Jakarta. Hal ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMPN 115 Jakarta. SMP Negeri 115 Jakarta merupakan salah satu sekolah menengah pertama unggulan yang berlokasi di Jakarta Selatan. Melalui visi "Menjadikan Peserta Didik SMP Negeri 115 Jakarta yang cerdas dan kompetitif baik di tingkat Nasional maupun di tingkat Internasional" program sekolah disusun untuk dapat membantu siswa mengembangkan potensinya. Berdasarkan hasil wawancara guru bimbingan dan konseling dan observasi pada tanggal 4 Oktober 2009, diperoleh informasi mengenai program layanan Bimbingan dan Konseling serta pelaksanaan dari program tersebut. Program Bimbingan dan Konseling yang telah disusun oleh Guru bimbingan dan konseling, tidak memberi perhatian yang khusus mengenai masalah narkoba. Di sekolah tersebut memang belum pernah ditemukan kasus mengenai penyalahgunaan narkoba yang serius, namun ada baiknya apabila siswa dibekali dengan pengetahuan yang memadai mengenai narkoba, sehingga dapat mencegah penyalahgunaan narkoba. Studi pendahuluan juga dilakukan kepada siswa melalui penyebaran angket, wawancara dan observasi pada tanggal 7 Oktober 2009 yang berkaitan dengan proses pemberian layanan bimbingan klasikal dan pengetahuan narkoba. Angket yang disebar memiliki dua model dengan tujuan yang berbeda. Satu

angket untuk mengukur capain tujuan layanan dan angket kedua untuk mengukur pemahaman siswa tentang narkoba.

Berdasarkan angket capaian tujuan layanan, diperoleh prosentase capaian 50 % pada materi “mampu waspada terhadap narkoba”. Prosentase ini lebih kecil jumlahnya dibandingkan dengan capaian materi lainnya yang telah disusun oleh Guru bimbingan dan konseling. Setiap sekolah mempunyai program pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, dalam program tersebut terdapat rumusan kompetensi beserta uraian kegiatan yang akan dilakukan selama satu semester. Rumusan kompetensi tersebut memiliki indikator-indikator sebagai acuan pencapaian kompetensi siswa. Prosentase yang telah diungkap sebelumnya menyatakan bahwa capaian kompetensi “mampu waspada terhadap narkoba” belum tercapai. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan 15 orang dari 30 orang siswa yang menyatakan bahwa selama ini guru bimbingan dan konseling hanya menggunakan metode ceramah saat memberikan layanan bimbingan klasikal dan tidak pernah menggunakan media, sehingga menyebabkan para siswa tidak tertarik dan tidak memperhatikan guru dengan seksama. Sedangkan hasil angket pemahaman siswa tentang narkoba yang disebar kepada beberapa kelas yang mewakili kelas VIII menyatakan bahwa pengetahuan siswa mengenai narkoba prosentasenya sebesar 58% yang berarti pengetahuan siswa tentang narkoba belum mencapai prosentase

yang tinggi. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan narkoba siswa SMP Negeri 115 Jakarta tidak mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dengan prosentase sebesar 100% dan bukan tidak mungkin hal ini akan memengaruhi siswa untuk menyalahgunakan narkoba.

Berdasarkan uraian sebelumnya, Guru bimbingan dan konseling dapat membantu pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar melalui layanan bimbingan klasikal dengan materi dampak penyalahgunaan narkoba. Metode yang selama ini dipakai oleh guru-guru bimbingan dan konseling dalam penyampaian materi adalah metode ceramah. Hal ini dikarenakan, metode tersebut telah lazim digunakan dan dapat menjangkau siswa dalam jumlah yang banyak (Purwanto, 1988 : 37). Metode ini memang menyentuh ranah kognitif, tapi hanya pada tingkat pengetahuan saja sedangkan pada tingkat pemahaman, metode ceramah kurang mendukung siswa untuk memahami suatu materi (Purwanto, 1989 : 36).

Selain itu, dengan menggunakan metode ceramah akan terdapat kemungkinan siswa memberikan penafsiran pengertian yang berbeda terhadap kata-kata atau istilah-istilah yang dikemukakan oleh guru bimbingan dan konseling sehingga pemahaman tentang suatu materi tidak tercapai (Purwanto, 1989 : 37). Dalam dunia pendidikan terdapat banyak sekali metode dalam penyampaian materi di kelas seperti resitasi,

tanya jawab, diskusi, demonstrasi, kerja kelompok, peta pikiran dan lain-lain. Masing-masing metode mengajar tersebut telah dikelompokkan sesuai dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Purwanto, 1989 : 26). Teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*) adalah suatu teknis grafis yang memungkinkan untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berpikir dan belajar (Windura, 2008 : 16). Senada dengan hal tersebut, Bachman (2005 : 76) menyatakan bahwa peta konsep merupakan contoh sangat baik tentang pendayagunaan teknik yang bisa membantu memahami konsep-konsep dan menghapalkan informasinya. Buzan dalam Buchman (2005 : 77) menyatakan peta pikiran (*mind map*) merupakan rancangan dari pengaturan informasi dan metodologi pemantapan yang mencerminkan teori-teori dibaliknya tentang bagaimana otak kita memahami, mengkategorikan, dan menghafalkan rangkaian informasi mana saja secara alamiah.

Proses pembelajaran merupakan pemberian informasi dari guru kepada siswa. Sebuah penelitian menyatakan bahwa penyebab siswa tidak mengerti dan tidak paham dengan informasi yang diperoleh dari guru karena adanya perbedaan pancaran pikiran antara siswa dengan guru yang menjelaskan atau pengarang buku pelajarannya (Windura, 2008 : 28). Pancaran pikiran adalah asosiasi-asosiasi pemikiran yang timbul dari pusat pemikiran (Windura, 2008 : 27). Dengan menggunakan peta pikiran (*mind map*), siswa mengalami proses transformasi dari

pancaran pikiran guru atau pengarang buku menjadi pancaran pikiran siswa masing-masing, sehingga informasi atau mata pelajaran mudah dipahami oleh siswa (Windura, 2008 : 28). Selain itu, Windura (2008 : 69) menyatakan bahwa menurut penelitian dengan menggunakan peta pikiran dalam setiap materi pelajaran atau informasi mengenai lingkungan sekitar rata-rata hanya ada 15 % kata kuncinya sehingga siswa dapat menghemat waktu belajarnya sampai 85 % dengan lebih mudah, menyenangkan, dan optimal tingkat pemahaman dan daya ingatnya.

Selain itu, dengan menggunakan teknik pencatatan peta pikiran, mampu membantu siswa untuk memahami konsep dan membandingkannya. Hal ini sesuai dengan makna pemahaman yang diuraikan sebelumnya yaitu mampu menginterpretasikan materi (menjelaskan, meringkaskan). Seseorang dikatakan telah dapat menginterpretasikan suatu konsep atau prinsip tertentu jika dia telah mampu membedakan, memperbandingkan atau mempertentangkannya dengan sesuatu yang lain (Buzan, 2003 : 17). Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*) didukung oleh beberapa hasil penelitian berikut ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2009) yang berjudul "Model Pembelajaran Mind Map untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Penjualan pada Mata Diklat Penjualan Retail (Eceran) di

Islam Batu" menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran *mind map* atau peta pikiran. Peningkatan prestasi belajar dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata *post test* siswa pada siklus I sebesar 73,12 menjadi 80,40 pada siklus II. Jika nilai *post test* dibandingkan dengan nilai rata-rata ulangan harian pada pokok bahasan yang di ajarkan dengan model pembelajaran tradisional dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *mind map* dapat meningkatkan prsetasi belajar hal ini dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata *post test* siklus I sebesar 73,12 dan nilai rata-rata *post test* siklus II sebesar 80,40 sedangkan niali rata-rata ulangan harian yang materinya diajarkan dengan model pembelajaran tradisional masih berada dibawah nilai *post test* penelitian ini yaitu sebesar 64,68.

Penelitian berikutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah "Penerapan Model Pembelajaran Peta Pikiran (*Mind Mapping*) untuk Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Geografi Kelas VII-3 SMP Unggulan Darul 'Ulum 1 Peterongan Jombang dengan Materi Kondisi Geografis dan Penduduk" oleh Widyastuti (2009) terdapat kesimpulan terjadi peningkatan 20% pada pemahaman materi mata pelajaran geografi dengan menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*).

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2005) tentang "Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik melalui Teknik SQ4R dan Peta Konsep Siswa Madrasah Aliyah" menyatakan bahwa (1) kualitas kemampuan pemahaman matematik siswa Madrasah Aliyah meningkat setelah siswa menempuh pembelajaran matematika menggunakan teknik SQ4R dan peta konsep. Meningkatnya prestasi belajar siswa dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan teknik SQ4R dan peta konsep (2) kemampuan pemecahan masalah siswa Madrasah Aliyah meningkat setelah siswa menempuh pembelajaran matematika menggunakan teknik SQ4R dan peta konsep, (3) terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan pemahaman dan kemampuan pemecahan masalah matematik antara siswa yang dalam pembelajaran matematikanya menggunakan teknik SQ4R dan peta konsep dengan siswa yang dalam pembelajaran matematikanya dengan cara biasa; kemampuan siswa yang dalam pembelajaran matematikanya menggunakan teknik SQ4R dan peta konsep lebih baik daripada siswa yang dalam pembelajaran matematikanya dengan cara biasa.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan, dapat diketahui bahwa teknik pencatatan peta pikiran membantu siswa untuk memahami suatu materi. Teknik pencatatan efektif bagi siswa karena dengan menggunakan peta pikiran siswa akan mampu memanfaatkan seluruh otaknya untuk memahami suatu masalah atau konsep tertentu dengan

cara yang kreatif, menarik dan menyenangkan bagi siswa. Teknik pencatatan peta pikiran juga membantu siswa untuk mengalami proses transformasi dari pancaran pikiran guru atau pengarang buku menjadi pencaran pikiran siswa sehingga informasi atau suatu materi mudah dipahami oleh siswa (Windura, 2008 : 28). Mengacu pada hal tersebut, peneliti tertarik mengaplikasikan teknik pencatatan peta pikiran dalam upaya meningkatkan pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya, maka dalam penelitian ini masalah dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Apakah metode ceramah memberi pengaruh terhadap pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba?
2. Apakah teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*) berpengaruh terhadap pemahaman siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh teknik pancatatan peta pikiran (*mind map*) dalam layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba siswa SMP Negeri 115 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, pembatasan masalahnya adalah kelompok yang akan menjadi perwakilan hanya

dibatasi siswa SMP Negeri 115 Jakarta kelas VIII. Peneliti memilih teknik pencatatan peta pikiran untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba karena dengan menggunakan teknik pencatatan peta pikiran siswa mampu membantu siswa untuk memahami konsep dan membandingkannya (Buzan, 2008 : 6). Hal ini sesuai dengan makna pemahaman yang diuraikan sebelumnya yaitu mampu menginterpretasikan materi (menjelaskan, meringkaskan). Bloom dalam Winkel (2004 : 246) menyatakan bahwa seseorang dikatakan telah dapat menginterpretasikan suatu konsep atau prinsip tertentu jika dia telah mampu membedakan, memperbandingkan atau mempertentangkannya dengan sesuatu yang lain. Selain itu, dampak penyalahgunaan narkoba meliputi dampak kesehatan fisik, dampak kesehatan psikis dan dampak sosial (BNN, 2004 : 41).

D. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan adalah sebagai berikut : “apakah terdapat pengaruh teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*) dalam layanan bimbingan klasikal terhadap dampak penyalahgunaan narkoba siswa SMP Negeri 115 Jakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba siswa SMP Negeri 115 Jakarta dan mengetahui apakah terdapat pengaruh teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*) dalam layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba siswa SMP Negeri 115 Jakarta.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan tentang teknik pencatatan peta pikiran atau *mind map* dan pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba. Bagi orang lain, penelitian ini dapat dijadikan acuan bahwa teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*) bisa digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai berbagai materi termasuk dampak penyalahgunaan narkoba. Peneliti mengacu pada teori teknik pencatatan peta pikiran yang dikemukakan oleh Buzan (2005 : 77) menyatakan peta pikiran (*mind map*) merupakan rancangan dari pengaturan informasi dan metodologi pemantapan yang mencerminkan teori-teori dibaliknya tentang bagaimana otak kita memahami, mengkategorikan, dan menghafalkan rangkaian informasi

mana saja secara alamiah. Sedangkan teori pemahaman mengacu pada pernyataan Bloom (1996 : 274) mengungkapkan pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Selain teori teknik pencatatan peta pikiran dan teori pemahaman, peneliti juga mengacu pada teori dampak penyalahgunaan narkoba yang terbagi atas dampak kesehatan fisik, dampak kesehatan psikologis, dan dampak sosial (BNN, 2004 : 41).

2. Manfaat Praktis

- Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk memiliki pemahaman tentang dampak penyalahgunaan narkoba sehingga tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.
- Bagi guru bimbingan dan konseling, dapat digunakan untuk mengembangkan layanan dasar bimbingan dan konseling tidak hanya menggunakan ceramah tetapi dengan berbagai macam metode yang berbeda dan variatif seperti teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*), *role play*, diskusi dan lain-lain.
- Bagi sekolah, sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi penyusunan program-program sekolah dalam usaha pencegahan penyalahgunaan narkoba.

- Bagi mahasiswa bimbingan dan konseling, dapat dijadikan bahan masukan untuk mengembangkan berbagai strategi bimbingan dalam perkuliahan ataupun dijadikan subjek penelitian berikutnya.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Pemahaman

Secara etimologis, pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pandai dan mengerti benar. Sedangkan pemahaman memiliki pengertian yang lebih luas yaitu suatu kemampuan untuk mengetahui dan mengerti secara mendalam, merupakan proses berpikir manusia dalam kehidupan sehari-hari (Poerwadarminta, 1987 : 636). Selain itu, pemahaman adalah kemampuan untuk menyerap arti dari materi yang dipelajari. Misalnya menginterpretasikan materi (menjelaskan, meringkas) dan maramalkan akibat dari sesuatu. Hasil belajar ini satu tingkat lebih tinggi dari pengetahuan yang merupakan pemahaman tingkat rendah (Depdikbud, 1989 : 39). Menurut Purwanto (2002 : 44), yang dimaksud dengan pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini siswa tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah

atau fakta yang dinyatakan. Pengetahuan komprehensi (pemahaman) dapat dibedakan dalam tiga tingkatan (Purwanto, 2002 : 44), yaitu :

a) Pengetahuan komprehensi terjemahan seperti dapat menjelaskan Bhinneka Tunggal Ika dan dapat menjelaskan fungsi hijau daun bagi suatu tanaman.
b) Pengetahuan komprehensi penafsiran seperti dapat menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, dapat menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, atau dapat membedakan yang pokok dari yang bukan pokok.
c) Pengetahuan komprehensi ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi seseorang diharapkan mempu melihat di balik yang tertulis, atau dapat membuat ramalan tentang konsekuensi sesuatu, atau dapat memperluas persepsinya dalam arti waktu, dimensi, kasus, atau masalahnya. Selaras dengan itu, Bloom dalam Winkel (1996 : 274) mengungkapkan pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke dalam bentuk lain; membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemahaman, maka diharapkan seseorang akan dapat

menjelaskan kembali hal-hal yang telah dipahaminya kepada orang lain menurut pemikirannya sendiri tanpa mengubah hal-hal pokok yang telah dipahaminya. Selanjutnya, Bloom dalam Winkel (1996 : 280) mendefinisikan pemahaman berdasarkan kemampuan internal dan kata kerja operasional sebagai berikut :

Tabel 1.
Kemampuan Internal dan Kata Kerja Operasional Pemahaman

Kemampuan Internal	Kata Kerja Operasional
Menerjemahkan	Menjelaskan
Menafsirkan	Menguraikan
Memperkirakan	Merumuskan
Menentukan	Merangkum Mengubah Memberikan contoh tentang
Memahami	Menyadur Meramalkan Memperkirakan Menerangkan
Mengartikan/menginterpretasikan	Mendemonstrasikan Menarik kesimpulan Meringkas Mengembangkan Membuktikan

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai pengertian pemahaman, dapat disimpulkan bahwa konsep pemahaman yang dipakai dalam penelitian ini adalah kemampuan menerjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memahami dan menginterpretasikan.

2. Hakikat Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Menurut acuan dari konvensi-konvensi PBB penyalahgunaan berarti memakai obat/narkoba tanpa dasar pembenaran medis (BNN, 2009 : 13). Gigin dkk (2005 : 16), dalam penelitiannya yang berjudul Sikap Ibu Rumah Tangga dalam masalah Penyalahgunaan Narkoba sebagai Faktor yang Mempengaruhi Upaya Penanggulangan Dampak Buruk Penyalahgunaan narkoba di Kalangan Remaja menyatakan bahwa penyalahgunaan obat atau ”*drug abuse*” berasal dari kata ”salah guna” atau ”tidak tepat guna” merupakan suatu penyelewenangan penggunaan obat bukan untuk tujuan medis atau pengobatan atau tidak sesuai dengan indikasinya. Senada dengan pernyataan tersebut, BNN (2007 : 19) menyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba tidak untuk maksud pengobatan, akan tetapi untuk menikmati pengaruhnya, dalam jumlah berlebih dan cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan pada kesehatan fisik atau jasmani, kesehatan psikis atau kejiwaan, dan dampak sosial. Kebanyakan zat dalam narkoba sebenarnya digunakan untuk pengobatan dan

penelitian. Tetapi karena berbagai alasan, mulai dari keinginan untuk coba-coba, ikut *trend* atau gaya, lambang status sosial, ingin melupakan persoalan, dan lain-lain sehingga narkoba kemudian disalahgunakan. Tingkatan penyalahgunaan biasanya sebagai berikut (BKKBN, 2008) :

a) Coba-coba : Ingin Tahu

b) Senang-senang : Rekreasi, santai dan senang-senang

c) Situasional : menghilangkan stres

d) Penyalahgunaan : Patologis dan gangguan fungsi sosial

e) Ketergantungan : ingin terus memakai, merugikan diri sendiri dan lingkungan timbul efek toleransi, dan timbul gejala putus zat (sakau)

Bila narkoba digunakan secara terus menerus atau melebihi takaran yang telah ditentukan akan mengakibatkan ketergantungan. Kecanduan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat (SSP) dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal. Dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkoba yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai. Secara umum, dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis maupun sosial seseorang.

Berikut dampak penyalahgunaan narkoba secara lebih rinci (BNN, 2004 : 41) :

a) Dampak Kesehatan Fisik

1) Gangguan pada system syaraf (neurologis) seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi
2) Gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) seperti: infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah
3) Gangguan pada kulit (dermatologis) seperti: penanahan (abses), alergi, eksim.
4) Gangguan pada paru-paru (pulmoner) seperti: penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas, pengerasan jaringan paru-paru
5) Gangguan pada lambung dan pencernaan (gastrointestinal) seperti mencret, radang lambung dan kelenjar ludah perut, hepatitis, pelemahan hati, pengerasan dan pengecilan hati
6) Dampak terhadap kesehatan reproduksi adalah gangguan pada endokrin, seperti: penurunan fungsi hormon reproduksi (estrogen, progesteron, testosteron), serta gangguan fungsi seksual
7) Bagi pengguna narkoba melalui jarum suntik, khususnya pemakaian jarum suntik secara bergantian, risikonya adalah tertular penyakit seperti hepatitis B, C, dan HIV yang hingga saat ini belum ada obatnya

8) Penyalahgunaan narkoba bisa berakibat fatal ketika terjadi Over Dosis yaitu konsumsi narkoba melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya. Over dosis bisa menyebabkan kematian

b) Dampak Kesehatan Psikis

1) Kecemasan, mulai dari perasaan takut hingga hilangnya kepercayaan dan paranoia (kecurigaan berlebihan terhadap pihak lain)
2) Hilangnya rasa percaya diri
3) Amarah, bervariasi mulai dari perasaan terlalu sensitif hingga mudah mengamuk yang disertai dengan mengkambinghitamkan pihak lain
4) Depresi, baik tampil dalam wujud perasaan tertekan dan ketidakberdayaan yang mendalam hingga keinginan untuk bunuh diri
5) Rendah diri, ditunjukkan lewat kecenderungan untuk merendahkan diri sendiri hingga perasaan malu dan bersalah yang hebat

c) Dampak Sosial

1) Muncul konflik dengan orang-orang terdekat seperti, orangtua, teman-teman dan pihak sekolah atau pekerjaan
2) Menimbulkan gangguan ketertiban masyarakat seperti tindak kriminal, dan lain-lain

3) Dikucilkan oleh lingkungan sekitar

4) Mendapatkan sangsi hukuman

3. Hakikat Bimbingan Klasikal

Program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen pelayanan, yaitu : 1) pelayanan dasar bimbingan; 2) pelayanan responsif; 3) perencanaan individual; dan 4) dukungan sistem. Layanan bimbingan klasikal merupakan bagian dari pelayanan dasar bimbingan (Dirjen PMPTK, 2007 : 32). Layanan bimbingan klasikal merupakan proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman struktural secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Layanan ini disajikan secara sistematis bagi seluruh siswa. Secara terjadwal, guru bimbingan dan konseling memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas in bisa berupa diskusi kelas atau *brain storming* (Dirjen PMPTK, 2007 : 32). Program bimbingan klasikal dirancang untuk menuntut guru bimbingan dan konseling untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas.

a) Pengertian Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal adalah bimbingan yang berorientasi pada kelompok siswa dalam jumlah yang cukup besar antara 30 – 40 orang siswa (sekelas). Bimbingan klasikal lebih bersifat preventif atau pencegahan dan berorientasi pada pengembangan pribadi siswa yang meliputi bidang pembelajaran, bidang sosial dan bidang karir (Ditjen Pendidikan Tinggi, 2008 : 136). Senada dengan pernyataan tersebut, Gazda dalam Ditjen Pendidikan Tinggi (2008 : 136) menyatakan bahwa bimbingan klasikal dapat disebut suatu bimbingan pendidikan yang berorientasi pada bidang pembelajaran, pribadi, sosial, dan karir dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu individu untuk merencanakan dan mengambil keputusan dalam hidupanya. Selain itu, Juntika (2005 : 45) menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal adalah layanan bimbingan yang bertujuan membantu seluruh siswa mengembangkan perilaku efektif dan meningkatkan keterampilan-keterampilan hidupnya.

b) Tujuan Bimbingan Klasikal

Tujuan bimbingan klasikal adalah membantu individu untuk mampu menyesuaikan diri, individu dapat mengambil keputusan untuk hidupnya. Individu dapat beradaptasi dengan kelompok, menerima dukungan positif ataupun memberi dukungan positif pada

teman-temannya (Ditjen Pendidikan Tinggi, 2008 : 136). Senada dengan hal tersebut, pelayanan bimbingan klasikal bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya (Dirjen PMPTK, 2007 : 20).

c) **Kelebihan Bimbingan Klasikal**

Ada beberapa kelebihan dari bimbingan klasikal, yaitu sebagai berikut (Ditjen Pendidikan Tinggi : 2008, 136) :

1) Kegiatan bimbingan klasikal dapat menjangkau sejumlah siswa secara merata dalam pemberian informasi.
2) Bimbingan klasikal membuka peluang untuk siswa secara serempak, mempunyai pengalaman belajar yang sama dan seragam.
3) Bimbingan klasikal memberi kesempatan bagi siswa-siswa untuk mengimprovisasikan kemampuan kreativitas dan spontanitas.
4) Bimbingan klasikal memungkinkan para siswa saling memahami, berbagi, terbuka, menilai, mengomentari dengan jujur dan tulus.
5) Bimbingan klasikal memungkinkan siswa membina sikap asertif yang sangat diperlukan siswa dalam kehidupan mereka yang akan datang.

6) Bimbingan klasikal memberii peluang bagi siswa belajar bertoleransi. Siswa dapat memahami, mengenal, menerima dan dapat mengarahkan diri secara positif.
7) Bimbingan klasikal memberi kesempatan kepada guru bimbingan dan konseling mengenal bakat-bakat khusus siswa melalui observasi kelas.
8) Bimbingan klasikal memberi kesempatan guru bimbingan dan konseling menjaring masalah-masalah siswa secara spesifik, seperti kelainan tingkah laku yang muncul pada siswanya. Misal siswa penakut (*phobia*), pemalu, egois, agresif dan lain-lain.
9) Dalam bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan metode-metode pembelajaran yang bervariasi, menarik, menyenangkan, dan dapat dinikmati oleh siswa bersama-sama.

d) Bidang Bimbingan

Bidang bimbingan terbagi dalam empat bidang yang masing-masing memliki penekanan khusus. Bidang bimbingan tersebut adalah bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan karir, dan belajar. Pokok-pokok masing-masing bidang diuraikan sebagai berikut (Ditjen Pendidikan Tinggi : 2008, 141) :

1) Bidang Bimbingan Pribadi

Bidang bimbingan pribadi bertujuan membantu siswa mengenal, menemukan, dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, mandiri, serta sehat jasmani dan rohani.

2) Bidang Bimbingan Sosial

Bidang bimbingan sosial bertujuan untuk membantu siswa memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan tangggung jawab sosial.

3) Bidang Bimbingan Belajar

Bidang bimbingan belajar bertujuan untuk membantu siswa mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan program belajar dalam rangka menyiapkan diri melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan atau berperan dalam masyarakat.

4) Bidang Bimbingan Karir

Bidang bimbingan karir bertujuan membantu siswa mengenal potensi diri sebagai syarat dalam menyiapkan karir masing-masing.

4. Hakikat Teknik Pencatatan Peta Pikiran (*Mind map*)

Peta pikiran (*mind map*) adalah suatu teknik mencatat yang diciptakan oleh pakar memori dari Inggris, yaitu Toni Buzan. Teknik ini didasari hasil riset selaput otak kiri dan kanan yang dilakukan oleh Robert Oinstein, yang kemudian dilanjutkan oleh Eran Zaidel. Riset tersebut akhirnya berkesimpulan bahwa cara otak mengolah dan menyampaikan informasi, tidaklah terjadi secara linier ataupun setahap demi setahap, tetapi otak menyimpan dan memproses informasi tersebut secara acak. Disamping itu, hasil riset juga menyatakan bahwa otak menyimpan informasi dalam bentuk gambar, bukan dalam bentuk huruf atau tulisan (Gunawan, 2003 : 185). Oleh karena itu, teknik pengorganisasian pemikiran dan pembuatan catatan yang didisain untuk memenuhi kebutuhan seluruh otak, tidak hanya harus meliputi kata, angka, urutan, dan linieritas, tetapi juga warna, dimensi, ritme visual, kesadaran ruang, dan lain-lain. Semua syarat itu terpenuhi oleh suatu teknik, yaitu peta pikiran (Buzan, 1999 : 138).

a. Pengertian Teknik Pencatatan Peta Pikiran (*Mind map*)

Ada beberapa definisi mengenai peta pikiran (*Mind map*) yang dikemukakan oleh beberapa orang ahli. Menurut Michael Michalko (Buzan, 2005 : 2) *Mind map* adalah alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linear. *Mind map* menggapai segala arah dan menangkap berbagai pikiran dari segala sudut.

Selain itu, menurut Windura (2008 : 16) *Mind map* adalah suatu teknis grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan kita untuk keperluan berpikir dan belajar. Senada dengan hal itu, Bobbi De Porter dan Mike Hanarcki dalam Gunawan (2008 : 153), peta pikiran adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan pemikiran visual dan perasaan grafis lainnya untuk membuat kesan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*) adalah rancangan dari pengaturan informasi dan metodologi pemantapan yang mencerminkan teori-teori dibaliknya tentang bagaimana otak kita memahami, mengkategorikan, dan menghafalkan rangkaian informasi mana saja secara alamiah (Buzan, 2005 : 77).

Peta pikiran adalah sebuah metode untuk mengelola informasi secara menyeluruh. Secara lengkap *Mind map* dapat digunakan untuk menyimpan informasi, mengorganisasikan informasi, belajar memahami informasi dalam konteksnya, melakukan *review* atas sebuah materi dan mengingat informasi secara lengkap (http://www.muhammadnoer.com/2009/08/mid-map-tentang-mind-mapping, 14 Februari 2010). Berdasarkan kajian teori di atas, peneliti menyimpulkan peta pikiran adalah teknik pencatatan efektif bagi siswa karena dengan menggunakan peta pikiran siswa akan mampu memanfaatkan seluruh otaknya untuk memahami

suatu masalah atau konsep tertentu dengan cara yang kreatif, menarik dan menyenangkan bagi siswa.

b. Langkah-Langkah Membuat Pencatatan Peta Pikiran (*Mind map*)

Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang langkah-langkah membuat peta pikiran. Menurut Buzan (2005 : 15), ada tujuh langkah dalam membuat peta pikiran yaitu sebagai berikut :

1) Mulai dari bagian tengah kertas kosong
2) Gunakan gambar atau foto sebagai ide sentral
3) Menggunakan warna
4) Menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat
5) Membuat garis hubung yang melengkung
6) Menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis
7) Menggunakan gambar

Sementara itu, Bobbi de Porter dan Mike Henarcki dalam Gunawan (2003 : 156) merangkum langkah-langkah pembuatan peta pikiran menjadi lebih singkat yaitu sebagai berikut :

1) Mulailah dari bagian tengah kertas. Gunakan kertas secara melebar untuk mendapatkan tempat yang lebih banyak.
2) Tulislah gagasan utama di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi atau bentuk lain.

3) Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan atau segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang.
4) Tulislah kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Kata-kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan ini sebuah gagasan dan memicu ingatan.
5) Tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang baik.

Selain itu, Windura (2008 : 34) menyatakan bahwa ada beberapa langkah-langkah dalam membuat peta pikiran, yaitu sebagai berikut:

1) Meletakkan kertas dengan posisi mendatar
2) Membuat pusat peta pikiran yang diletakkan di tengah dan berupa gambar
3) Membuat cabang utama peta pikiran memancar langsung dari pusat peta pikiran ke segala arah. Gunakan warna yang berbeda untuk cabang utama yang berbeda.
4) Buatlah panjang cabang sesuai dengan panjang kata kunci diatasnya.
5) Membuat kata kunci yang ditulis di atas cabang.
6) Tambahkan gambar dan warna sebanyak mungkin.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah diungkapkan sebelumnya, peneliti menyusun langkah-langkah pembuatan peta pikiran dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Gunakan kertas yang cukup besar (ukuran A4 atau A3) dengan posisi horizontal
2) Tulislah judul di tengah-tengah kertas dan lingkupi dengan gambar dan bentuk
3) Dari judul, buat cabang utama untuk setiap gagasan utama, diwakili oleh kata kunci atau frase saja
4) Gunakan warna yang berbeda untuk setiap cabang
5) Dari cabang utama, buatlah cabang tambahan lagi sebagai sub topic, demikian seterusnya. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan atau topik
6) Tulislah kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang tambahan yang dikembangkan untuk detail
7) Gunakan gambar, simbol atau tanda dari setiap gagasan atau topik

c. Kelebihan Teknik Pencatatan Peta Pikiran (*Mind map*)

Ada banyak sekali manfaat yang didapatkan dengan menggunakan peta pikiran, salah satunya adalah sebagai berikut (http://www.muhammadnoer.com/2009/08/mid-map-tentang-mind-mapping, 14 Februari 2010) :

1) Meningkatkan kemampuan berpikir secara visual dengan cara:
    a) Melihat gambaran besar suatu persoalan sekaligus melihat informasi secara detail
    b) Mengingat informasi yang kompleks lebih mudah. Informasi tersebut telah dikelompokkan sesuai dengan cara seseorang mengingat termasuk hubungannya dengan subjek yang sama atau berbeda.
    c) Mengatasi informasi yang membludak karena telah ditata dan dikelompokkan sedemikan rupa. Secara mental hal ini juga membuat seseorang lebih terorganisir dan runtut dalam memahami sebuah persoalan.
2) Meningkatkan kemampuan seseorang dalam berkonsentrasi, mengingat, berimajinasi, membuat catatan, menyelesaikan persoalan serta meningkatkan minat. Hal ini dicapai karena *Mind map* mengajarkan untuk melihat persoalan secara keseluruhan dan melihat hubungannya satu sama lain. Langkah ini yang paling sulit dilakukan dalam catatan konvensional. Tidak hanya itu, dengan catatan ini maka manajemen belajar pun menjadi lebih mudah. Informasi baru dapat ditambahkan, dihubungkan, dan diasosiasikan kapan saja dengan informasi yang sudah ada sebelumnya.

3) Merangsang sisi kreatif seseorang lewat penggunaan garis lengkung, warna dan gambar. Penggunaan garis ini membuat sebuah catatan sekaligus menjadi karya seni yang indah. Secara mental akan memudahkan kita untuk mengingatnya. *Mind map* akan merangsang kemampuan membandingkan informasi yang ada baik berupa fakta, ide termasuk data statistik.
4) Membantu seseorang membuat catatan yang menarik dalam waktu singkat. Selain itu, catatan ini mampu membuka pemahaman yang baik dan sisi kreatif dengan merangsang munculnya ide-ide dan *insight* baru, bahkan pada saat membuat catatan itu sendiri. *Mind map* dapat pula menjelaskan sebuah tujuan, rencana, ide, maupun pemikiran secara jelas dan terstruktur.

Michael Michalko dalam Buzan (2005 : 6) menyatakan bahwa ada beberapa manfaat dari penggunaan peta pikiran yaitu sebagai berikut :

1) Mengaktifkan seluruh otak
2) Membereskan akal dari kekusutan mental
3) Memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan
4) Membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah
5) Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian

6) Memungkinkan untuk mengkategorikan suatu ide yang terkait dalam konsep, membantu kita membandingkannya
7) Mensyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi mengenai suatu materi dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang

Senada dengan pernyataan sebelumnya, Buzan (2000 : 200) menyatakan bahwa ada beberapa keuntungan dari peta pikiran yaitu sebagai berikut :

1) Peta pikiran memungkinkan siswa untuk menyimpan seluruh pengetahuan 'gambar' dalam pikiran setiap saat, sehingga memberikan pemahaman kepada siswa yang lebih seimbang dan secara menyeluruh
2) Teknik catatan peta pikiran mempunyai peran yang lebih besar dalam otak. Dengan menggunakan peta pikiran antara 10 dan 1000 halaman pengujian dapat diringkas pada satu halaman peta pikiran besar.
3) Memberikan fokus dan struktur untuk mengintegrasikan pengetahuan siswa tentang topik apapun
4) Memungkinkan siswa untuk berhubungan dengan pikiran siswa sendiri dan ide untuk disampaikan kepada orang-orang dalam buku, ceramah, atau presentasi
5) Lebih efektif dan efisien

6) Membantu otak siswa dalam pemahaman buku, ceramah dan presentasi serta memungkinkan siswa untuk unggul dalam belajar

Berdasarkan pendapat ahli yang telah diungkapkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan kelebihan teknik pencatatan peta pikiran dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Meningkatkan kapasitas pemahaman
2) Memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya
3) Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian
4) Meningkatkan kemampuan seseorang dalam berimajinasi, mengingat, berkonsentrasi, membuat catatan, meningkatkan minat sekaligus mampu menyelesaikan persoalan
5) Memberikan fokus dan struktur untuk mengintegrasikan pemahaman siswa tentang topik apapun
6) membantu otak siswa dalam pemahaman buku, ceramah dan presentasi serta memungkinkan siswa untuk unggul dalam belajar

d. Hukum Pencatatan Peta pikiran

Dalam pembuatan peta pikiran ada beberapa hukum peta pikiran yang harus diperhatikan. Beberapa tokoh menyatakan hukum

membuat peta pikiran termasuk Buzan (2000) dan Windura (2008). Berikut hukum pembuatan peta pikiran menurut Buzan (2000 : 84) :

1) menggunakan penekanan

Selalu menggunakan gambar pusat

Menggunakan gambar di seluruh peta pikiran Menunjuk

Menggunakan tiga atau lebih warna per gambar pusat

Menggunakan dimensi dalam gambar dan kata-kata sekitar

Menggunakan kata-kata konotasi (campuran dari arti fisik)

Gunakan variasi ukuran cetak, garis dan gambar

Gunakan spasi terorganisir

2) Gunakan asosiasi

Menggunakan panah ketika Anda ingin membuat koneksi

Gunakan warna

Menggunakan kode

3) Memperjelas

Hanya menggunakan satu kata kunci per baris

Mencetak semua kata

Mencetak kata-kata kunci pada baris

Membuat panjang garis sama dengan kata yang panjang

Membuat cabang utama terhubung ke pusat gambar

Menyambung baris ke baris lain

Buatlah garis pusat tebal

Membuat batas-batas anda 'merangkul' garis cabang

Membuat gambar anda sejelas mungkin

Letakkan kertas tetap di depan anda

Tulisan Anda tetap setegak mungkin

4) Mengembangkan gaya pribadi

Selain itu, Windura (2008 : 1) menyatakan bahwa ada beberapa hukum peta pikiran yaitu sebagai berikut :

1) Kertas

a) Polos

b) Ukuran A4 dan ukuran A3

2) Pusat

a) Tengah

b) Gambar

3) Cabang

a) Utama

b) Tebal, tipis

c) Meliuk

d) Terhubung

e) Arah

f) Panjang

4) Kata

a) Besar

b) Miring

c) Cetak dan jelas

d) Cabang atas

5) Warna

a) Lebih dari 3 warna

b) Menggunakan kata-kata kontras

6) Gambar

a) Menggunakan banyak gambar

b) Menguatkan ingatan

c) Menggantikan kata-kata

5. Karakteristik Remaja

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentangan usia 13-18 tahun. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1994 : 207) adalah sebagai berikut :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting dengan ditandai perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental.
b. Masa remaja sebagai periode peralihan dimana ditandai dengan pembelajaran pola perilaku dan sikap remaja yang baru dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan dimana remaja mengalami perubahan emosi, sikap dan perilaku yang diakibatkan oleh peralihannya menuju masa kedewasaan.
d. Masa remaja sebagai masa bermasalah dimana remaja kurang mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.
e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Sebutan masa mencari identitas disebabkan karena peralihan remaja dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Remaja ingin diakui oleh lingkungan di sekitarnya sebagai manusia dewasa.
f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan karena remaja menerima *stereotype* dari lingkungannya. Menerima stereotype ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan buruk tentang remaja, membuat perlihan ke masa dewasa menjadi sulit.
g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang remaja inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.
h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja semakin gelisah untuk meninggalkan *stereotype* belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa remaja sudah hampir dewasa. Pada masa ini, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan

status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang dan terlibat dalam perbuatan seks.

Adapun tugas perkembangan pada masa remaja adalah :

1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
2) Mencapai peran sosial pria dan wanita
3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4) Mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
5) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya
6) Mempersiapkan karir ekonomi
7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku – mengembangkan ideologi

Peneliti menetapkan remaja sebagai populasi penelitian karena menurut ciri-ciri remaja, remaja merupakan masa ambang masa dewasa. Pada masa ini, remaja akan melakukan perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa seperti merokok, minum-minuman keras dan penyalahgunaan narkoba. Pada masa transisi, remaja perlu diberikan pemahaman mengenai dampak penyalahgunaan narkoba

agar siswa atau remaja mampu membentengi diri dari penyalahgunaan narkoba.

B. Kerangka Berpikir

Saat ini permasalahan mengenai narkoba dan peredarannya sudah berada pada taraf mengkhawatirkan. Permasalahan ini sudah banyak menimbulkan korban dan kasus pidana di wilayah Republik Indonesia. Jumlah remaja yang meninggal akibat penyalahgunaan narkoba tiap tahun kian meningkat. Selama lima tahun terakhir, terdapat perubahan mengenai kasus tindak pidana narkoba yaitu mencapai 17.355 kasus pidana. Selain itu, pada tahun 1999 pemakai narkoba pada siswa SMP dan SMA sebanyak 3149 orang.

Peran orangtua, Guru dan orang dewasa lainnya diharapkan dapat membantu remaja untuk menekan angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Melalui pendampingan dan pemberian informasi yang tepat, remaja akan memiliki pemahaman dan kesadaran akan dampak penyalahgunaan narkoba. Peran orangtua sebagai pendidik yang pertama di lngkungan remaja mempunyai peran penting dalam hal ini. Selain itu, pihak sekolah juga memegang peran penting untuk membantu remaja dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Melalui guru bimbingan dan konseling, sekolah dapat memberikan informasi yang tepat kepada siswa mengenai dampak penyalahgunaan narkoba yang meliputi dampak

kesehatan fisik, dampak kesehatan psikis dan dampak sosial. Salah satu cara yang dapat digunakan guru bimbingan dan konseling untuk menyampaikan informasi tersebut adalah melalui layanan bimbingan klasikal.

Dalam proses layanan bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling menggunakan suatu metode dalam penyampaiannya. Teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*) merupakan salah satu cara yang tepat untuk memberikan informasi mengenai dampak penyalahgunaan narkoba dalam layanan bimbingan klasikal. Dalam proses belajar, otak memerlukan teknik pengorganisasian pemikiran dan pembuatan catatan yang didisain untuk memenuhi kebutuhan seluruh otak, tidak hanya harus meliputi kata, angka, urutan, dan linieritas, tetapi juga warna, dimensi, ritme visual, kesadaran ruang, dan lain-lain. Semua syarat itu terpenuhi oleh suatu teknik, yaitu pencatatan peta pikiran (*mind map*). Dengan menggunakan teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*), memungkinkan siswa untuk menyimpan pengetahuan “gambar” dalam pikiran setiap saat, sehingga memberikan pemahaman kepada siswa yang lebih seimbang dan secara menyeluruh.

Keuntungan teknik pencatatan pikiran (*mind map*) dibuktikan oleh beberapa peneliti Indonesia yang telah menggunakan teknik ini dalam penelitiannya. Salah satunya adalah Setiawan (2009) yang berjudul“Model Pembelajaran Mind Map untuk Meningkatkan Prestasi Bel

ajar Siswa Kelas XI Penjualan pada Mata Diklat Penjualan Retail (Eceran) di Islam Batu" menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran *mind map* atau peta pikiran. Peningkatan prestasi belajar dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata *post test* siswa pada siklus I sebesar 73,12 menjadi 80,40 pada siklus II. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa lebih tinggi setelah diberikan perlakuan teknik pencatatan peta pikiran dengan melihat adanya perbedaan skor rata-rata prestasi siswa.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, diduga teknik pencatatan peta pikiran dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak penyalahgunaan narkoba. Survey yang dilakukan Universitas Michigan pada tahun 1992, 1993, dan 1994 pada siswa kelas 2 SMP yang umumnya berusia 13 sampai 14 tahun (Santrock, 2003 : 508) menyatakan bahwa ada peningkatan penggunaan sejumlah obat terlarang yang disebabkan oleh tidak adanya kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan pemahaman tentang dampak penyalahgunaan narkoba. Dengan kata lain, memadainya pengetahuan dan pemahaman mengenai dampak penyalahgunaan narkoba, siswa dapat membentengi diri dari dampak penyalahgunaan narkoba.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang di susun dari kerangka teoretis dan hasil-hasil penelitian, maka hipotesis yang diajukan adalah pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba lebih tinggi setelah menggunakan teknik pencatatan peta pikiran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 115 Jakarta, Jl. K.H. Abdullah Syafe'i Tebet Jakarta Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli – Oktober 2010, berikut rincian kegiatan yang akan dilakukan :

a. Uji Coba : 12 Juli 2010

b. Tahap Perencanaan : Juli- Agustus 2010

- Pertemuan 1 : 28 Juli 2010
- Pertemuan 2 : 30 Juli 2010
- Pertemuan 3 : 4 Agustus 2010
- Pertemuan 4 : 6 Agustus 2010

c. Pre tes : 13 Agustus 2010

d. Treatment : Agustus - Oktober 2010

- Pertemuan 1 : 18 Agustus 2010
- Pertemuan 2 : 20 Agustus 2010
- Pertemuan 3 : 25 Agustus 2010

- Pertemuan 4 : 27 Agustus 2010
- Pertemuan 5 : 1 September 2010
- Pertemuan 6 : 22 September 2010
- Pertemuan 7 : 24 September 2010
- Pertemuan 8 : 28 September 2010

e. Post tes : 8 Oktober 2010

B. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diajukan, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Sugiyono (2008 : 107) menyatakan bahwa metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Jenis eksperimen yang akan dilakukan adalah pra-eksperimen (Sugiyono, 2008 : 109).

2. Desain Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-posttest*. Desain ini digunakan untuk meneliti pada satu kelompok penelitian dengan melakukan satu kali pengukuran di awal (*pretest*) sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan setelah itu

dilakukan pengukuran lagi (*posttest*). Desain ini dapat membandingkan dengan keadaan sebelum di berikan perlakuan. Dengan demikian, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat (Sugiyono, 2008 : 110).

Pretest	Perlakuan	Posttest
1	X	2

Berdasarkan desain penelitian tersebut di atas, peneliti melakukan pengujian awal pada kelompok yang dijadikan subjek penelitian. Pengujian awal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba sebelum diberikan perlakuan. Setelah itu peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) berupa teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*). Setelah perlakuan selesai, selanjutnya peneliti melakukan pengujian akhir (*posttest*) untuk mengetahui pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba siswa setelah diberikan perlakuan teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

   Peneliti menentukan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 115 Jakarta kelas VIII sebanyak 261 orang. Alasan memilih populasi ini dikarenakan pemahaman siswa mengenai materi dampak penyalahgunaan narkoba belum mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sekolah menetapkan siswa harus memiliki pemahaman 100 %, sedangkan siswa kelas VIII belum mencapai tujuan tersebut dan hanya memiliki pemahaman 58 % mengenai materi narkoba.

2. Sampel

   Untuk menentukan jumlah sampel, Arikunto (1994 : 112) menjelaskan bahwa apabila jumlah populasinya lebih dari 100 orang, maka sampel yang digunakan adalah 10% - 15% dari populasi, yaitu 26 - 39 orang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu kelas VIII C SMP Negeri 115 Jakarta Selatan sebagai subjek dalam penelitian ini karena pemahaman siswa mengenai dampak penyalahgunaan narkoba belum memenuhi tujuan yang telah ditetapkan sekolah dan jumlah anggota kelas yang tidak kurang dari 37 orang.

D. Prosedur Pelaksanaan

Pelaksanaan perlakuan dilakukan sebanyak 14 kali pertemuan. Ada tiga tahap dalam melakukan kegiatan perlakuan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Tahap persiapan dilakukan untuk memperkenalkan teknik pencatatan peta pikiran dan materi dampak penyalahgunaan narkoba. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Setelah itu, melakukan tahap pelaksaan yang terdiri dari kegiatan *pre tes* dan kegiatan perlakuan dengan jumlah 9 kali pertemuan. Kemudian, pada tahap akhir peneliti melakukan *post tes* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa setelah diberikan perlakuan. Setiap pertemuan, peneliti melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perlakuan yang diberikan kepada siswa guna meningkatkan pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket berupa tes. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pemahaman mengenai dampak penyalahgunaan narkoba adalah berupa tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda. Menurut Arikunto (2005 : 169), kemungkinan jawaban bisa sebanyak tiga atau empat buah, tetapi terkadang juga bisa lebih banyak. Dalam penelitian ini, instrumen berbentuk pilihan ganda dengan pilihan jawaban sebanyak 4 buah. Setiap jawaban yang salah

diberikan skor 0 sedangkan untuk jawaban yang benar diberikan skor 1. Jumlah soal untuk uji coba instrumen adalah sebanyak 66 butir, sedangkan untuk soal untuk penelitian adalah sebanyak 33 butir.

Tes pemahaman yang diberikan sebelum perlakuan dimaksudkan untuk melihat pemahaman siswa mengenai dampak penyalahgunaan narkoba sebelum peneliti memberikan perlakuan yaitu teknik pencatatan peta pikiran (*Mind map*). Sedangkan tes yang diberikan setelah perlakuan dimaksudkan untuk melihat pemahaman siswa mengenai dampak penyalahgunaan narkoba setelah mendapat perlakuan, dengan begitu akan terlihat efektivitas pemberian teknik catatan peta pikiran (*Mind map*) terhadap peningkatan pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba.

1. Definisi Konseptual Variabel

Variabel X dalam penelitian ini teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*) dalam layanan bimbingan klasikal dan variabel Y pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba. Definisi konseptual dari teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*) adalah rancangan dari pengaturan informasi dan metodologi pemantapan yang mencerminkan teori-teori dibaliknya tentang bagaimana otak kita memahami, mengkategorikan, dan menghafalkan rangkaian informasi mana saja secara alamiah (Buzan, 2005 : 77). Sedangkan Definisi konseptual dari pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari (Winkel : 1996, 274). Dampak penyalahgunaan narkoba

adalah akibat dari pemakaian obat atau narkoba tanpa dasar pembenaran medis (BNN, 2009). Dampak penyalahgunaan narkoba meliputi dampak kesehatan fisik, dampak kesehatan psikis dan dampak sosial (BNN, 2004).

2. Definisi Operasional Variabel (berkaitan dengan pengukuran)

Pemahaman merupakan proses dalam menerjemahkan, menafsirkan, menentukan; memahami serta menginterpretasikan. Menerjemahkan, menafsirkan, menentukan terdiri dari menjelaskan, menguraikan, merumuskan, merangkum, mengubah, memberi contoh. Memahami terdiri dari menyadur, meramalkan, memperkirakan, menerangkan. Sedangkan menginterpretasikan terdiri dari mendemonstrasikan, menarik kesimpulan, meringkas, mengembangkan dan membuktikan. Penelitian ini memilih beberapa indikator dari pemahaman Bloom dalam Winkel (1996 : 280) yang akan dijadikan kisi-kisi instrumen. Indikator pemahaman seperti menyadur, mendemonstrasikan, mengembangkan dan membuktikan tidak digunakan karena tidak cocok jika diukur menggunakan tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda. Indikator-indikator tersebut lebih cocok bila diukur melalui observasi, maka peneliti membatasi indikator-indikator pemahaman yang akan digunakan sebagai kisi-kisi instrumen. Sedangkan indikator-indikator yang dihilangkan untuk tes tertulis yang

berbentuk pilihan ganda dapat dicapai dengan melihat proses dan hasil pembuatan peta pikiran siswa dengan materi dampak penyalahgunaan narkoba.

Pemahaman mengenai dampak penyalahgunaan narkoba meliputi dampak kesehatan fisik, dampak kesehatan psikis dan dampak sosial.

3. Kisi-Kisi Instrumen

Berdasarkan definisi operasional yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menyusun kisi-kisi instrumen sebagai berikut :

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba

Indikator Pemahaman	Indikator Dampak Penyalahgunaan Narkoba		
	Dampak Kesehatan Fisik	Dampak Kesehatan Psikis	Dampak Sosial
1. Menerjemahkan, ▪ Menjelaskan,	1, 41	2, 23	24, 34
2. Menafsirkan ▪ Menguraikan	3, 25	26, 42	4, 35
3. Memperkirakan ▪ Merumuskan	5, 36	6, 48	27, 56
4. Menentukan			
▪ Merangkum,	7, 53	8, 9	47, 59
▪ Mengubah,	33, 61	45, 46	10, 55
▪ Memberi contoh tentang	11, 32	12, 54	13, 60
5. Memahami			
▪ Meramalkan,	14, 40	15, 31	51, 52
▪ Memperkirakan,	16, 56	18, 62	17, 39
▪ Menerangkan.	19, 44	43, 58	30, 63
6. Menginterpretasikan			
▪ Menarik kesimpulan,	20, 50	29, 64	21, 65
▪ meringkas,	22, 66	37, 49	28, 38

4. Skor

Untuk mengolah skor dalam tes bentuk pilihan ganda ini rumus (Arikunto, 2005 : 172) yaitu sebagai berikut :

Rumus :

$$S = R$$

Keterangan :

S : skor yang diperoleh

R : jawaban yang betul

5. Analisis Uji Instrumen :

a. Uji Kesukaran

Selain melakukan uji validitas dan uji reliabilitas, instrumen yang telah dibuat oleh peniliti juga dihitung uji kesukaran. Hal ini dilakukan guna mengetahui apakan instrumen yang dibuat berada dalam taraf mudah, sedang atau sukar. Berikut rumus yang digunakan (Arikunto, 2005 : 207) :

$$\mathbf{P = \frac{}{}}$$

Keterangan :

P : indeks kesukaran

B : banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS : jumlah seluruh siswa peserta tes

Kriteria uji kesukaran adalah sebagai berikut (Arikunto, 2005 : 210) :

- Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
- Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang
- Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah

Uji coba dilakukan kepada 40 orang responden yaitu kelas VIII.A. Berdasarkan uji kesukaran maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut : butir soal yang mempunyai taraf kesukaran sulit adalah soal (9, 13, 32, 58), butir soal yang mempunyai taraf sedang adalah soal (1, 2, 5, 7, 8, 12, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66) sedangkan butir soal yang mempunyai tafar kesukaran mudah adalah soal (3, 4, 6, 10, 11, 17, 21, 28, 44, 59). Sebelum melakukan taraf kesukaran dengan siswa, peneliti melakukan pemeriksaan taraf kesukaran dengan ahli atau guru yang bisa membuat tes objektif seperti soal pilihan ganda. Kegiatan ini dilakukan agar peneliti dapat melihat perbedaan taraf kesukaran siswa dan taraf kesukaran yang

dikemukakan oleh ahli (lampiran). Berdasarkan hasil uji kesukaran, peneliti menggunakan semua soal yang mempunyai kategori mudah, sedang dan sukar.

b. Uji Beda

Perhitungan daya pembeda soal dilakukan untuk menguji kemampuan soal membedakan kelompok responden yang memiliki rata-rata pemahaman tinggi dengan yang memiliki rata-rata pemahaman rendah (Arikunto, 2005 : 211). Rumus :

$$D = \frac{}{} - \frac{}{} = \quad -$$

Keterangan :

J : jumlah peserta tes

J_A : banyaknya peserta kelompok atas

J_B : banyaknya peserta kelompok bawah

B_A : banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu benar

B_B : banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu benar

P_A : Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B : proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Kriteria Uji Beda adalah sebagai berikut (Arikunto, 2005 :218) :

- 0,00 – 0,20 : jelek
- 0,20 – 0,40 : cukup
- 0,40 – 0,70 : baik
- 0,70 – 1,00 : baik sekali
- Negatif : jelek (sebaiknya dibuang)

Berdasarkan hasil perhitungan uji beda, maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut : butir soal yang mempunyai daya beda jelek adalah butir (1, 9, 14, 31, 32, 52, 58), butir soal yang mempunyai daya beda cukup adalah butir (2, 3, 6, 13, 18, 20, 25, 26, 34, 47, 49, 51, 55), butir soal yang mempunyai daya beda baik adalah (4, 7, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 24, 28, 29, 30, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 48, 50, 53, 54, 56, 57, 59, 60, 61, 62, 64, 65, 66), butir soal yang mempunyai daya beda baik sekali adalah butir (8, 43, 63) dan butir soal yang mempunyai daya beda negatif adalah butir (5, 27). Hasil perhitungan uji beda, peneliti hanya menggunakan butir yang mempunyai daya beda cukup, baik dan baik sekali. Butir soal yang digunakan untuk mengukur pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba adalah 41, 23, 24, 3, 42, 35, 35, 48, 57, 53, 8, 47, 61, 46, 10, 11, 12, 60, 40, 15, 51, 56, 62, 39, 44, 43, 63, 50, 29, 65, 66, 37, dan 38.

c. Pengujian Validitas

Validitas adalah mengukur dengan tepat gejala yang akan diukur dan seberapa jauh alat ukur yang digunakan memberikan sifat ketelitian sehingga dapat mengukut gejala yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan Point Biserial dengan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2005 : 79) :

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{P}{Q}}$$

Keterangan :

rpibs : Koefisien Point Biserial

Mp : Mean Proporsi

Mt : Mean total

St : Standar Deviasi

P : Proporsi subyek yang menjawab betul

Q : 1 – P

Kriteria validitas butir ketentuannya adalah jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka item valid sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel\ Uji}$ maka item tidak valid (Arikunto, 2002 :137). Uji coba instrumen dilakukan kepada 40 orang responden yaitu kelas VIII.A SMP Negeri 115 Jakarta. Berdasarkan uji validitas diperoleh hasil jumlah item yang valid sebanyak 53 butir. Jumlah item menjadi berkurang karena item

yang jelek atau negatif pada uji beda dibuang oleh peneliti sehingga jumlah item menjadi 51 butir. Butir yang valid adalah nomor 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 30, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 53, 54, 55, 56, 57, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66. Agar proporsi indikator berimbang, ditambahkan 1 butir yang drop dengan memperbaiki kalimat pada butir soal no. 51 dan tidak menggunakan 19 item yang valid. Adanya item valid yang digunakan dalam instrumen dikarenakan jumlah item sebanyak 52 butir terlalu banyak jika diberikan kepada siswa. Arikunto (2005 : 164) menyatakan bahwa tes yang berlangsung selama 60 menit siswa dapat diberikan soal sebanyak 30-40 butir. Maka jumlah item yang digunakan pada penelitian ini sebagai alat ukur sebanyak 33 item. Berikut kisi- kisi instrumen :

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Indikator Pemahaman	Indikator Dampak Penyalahgunaan Narkoba		
	Dampak Kesehatan Fisik	Dampak Kesehatan Psikis	Dampak Sosial
1. Menerjemahkan, ▪ Menjelaskan,	41	23	24
2. Menafsirkan ▪ Menguraikan	3	42	35
3. Memperkirakan ▪ Merumuskan	36	48	57
4. Menentukan			
▪ Merangkum,	53	8	47
▪ Mengubah,	61	46	10
▪ Memberi contoh tentang	11	12	60
5. Memahami			
▪ Meramalkan,	40	15	51
▪ Memperkirakan,	56	62	39
▪ Menerangkan.	44	43	63
6. Menginterpretasikan			
▪ Menarik kesimpulan,	50	29	65
▪ meringkas,	66	37	38

d. Perhitungan Reliabilitas

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuder Richardson number 20 (KR-20). Pengujian ini dilakukan karena angket terdiri dari dua pilihan jawaban, dimana responden harus memilih salah satu dan tidak boleh memilih keduanya (*dichotomus*) (Sugiyono, 2008 : 186). Rumus :

$$= \frac{}{(\quad -\quad)} \frac{-\sum}{即}$$

Keterangan :

: Jumlah item dalam instrumen

P_i : Proporsi banyaknya subjek yang menjawab pada item 1

Q_i : $P - P_i$

S^2_i : Varians total

Q : Proposi jumlah yang mendapat skor 0 (q = 1 – 0)

Setelah dilakukan uji validitas pada uji pada instrumen, butir pernyataan yang valid sejumlah 51 item digunakan untuk menghitung uji reliabilitas. Jika suatu tes dengan standar koefisien 0,72 sudah dapat dikatakan reliabel (Anastasia, 2007 :101). Angka reliabilitas yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan rumus

KR-20 sebesar 0,96, sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen dalam penelitian ini reliabel.

F. Teknik Analisis Data Statistik

1. Analisa Deskriptif

Untuk mengetahui prosentase pemahaman siswa mengenai dampak penyalahgunaan narkoba, digunakan teknik deskriptif presentatif, rumusnya sebagai berikut (Ridwan, 2007 : 27) :

$$P = - \qquad \%$$

Keterangan :

P : Hasil pembagi dalam bentuk %

F : Frekuensi responden

N : Jumlah responden

Untuk menentukan kategorisasi tinggi, sedang dan rendah diperlukan mean dan standar deviasi sebagai patokan dalam kategorisasi. kategorisasi tersebut adalah :

Tabel 3.4

Kategorisasi

Kategori	Rumus
Tinggi	Mean+1x Standar deviasi s/d Mean+3x Standar deviasi
Sedang	Mean-1x Standar deviasi s/d Mean+1x Standar deviasi
Rendah	Mean-3x Standar deviasi s/d Mean-1x Standar deviasi

2. Uji Persyaratan Analisis Pengujian Hipotesis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas mengggunakan rumus *Chi Kuadrat*, yaitu sebagai berikut (Sugiono, 2008 : 244).

Rumus :

$$^2 = \frac{(\quad)}{\quad}$$

Keterangan :

^{2} : Chi Kuadrat hitung

fo : Jumlah banyaknya nilai pada penelitian

fh : Frekuensi yang diharapkan

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel memiliki kesaaman atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan rumus uji F, yaitu sebagai berikut (Sudjana, 1996 : 250).

Rumus :

$$F = \frac{\quad}{\quad}$$

G. Hipotesis Statistik

H_o : $\mu_1 \geq \mu_2$: Pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba lebih rendah atau sama dengan sesudah menggunakan teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*)

H_1 : $\mu_1 < \mu_2$: Pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba lebih tinggi sesudah menggunakan teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*)

H. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan teknik pencatatan peta pikiran terhadap pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba. Untuk menganalisis hasil eksperimen yang menggunakan *pre-test* dan *post-test*

one group design, maka rumusnya adalah sebagai berikut (Arikunto, 2002 : 276) :

$$t = \frac{}{\frac{\sum}{(\quad)}}$$

Keterangan :

Md : Mean dari deviasi (d) antara post-test dan pre-test

$\sum^2$: Jumlah kuadrat deviasi

N : Banyaknya subjek

Rumus ini digunakan untuk menganalisis perbedaan yang terjadi pada sebuah penelitian eksperimen. Perbedaan tersebut hanya terjadi dalam satu sampel saja, bukan dua sampel yang dianalisis. Hal ini berarti, rumus ini digunakan untuk melihat efektifitas suatu tindakan tertentu pada sampel yang sudah diberikan *pre tes* dan *post tes* serta diukur perbedaan yang terjadi (Bungin, 2005 : 191).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII.C SMP Negeri 115 Jakarta yang secara keseluruhan berjumlah 37 orang.

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data *Pre tes* Pemahaman Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Data diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada responden sebanyak 37 orang. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh nilai terendah 4 dan tertinggi 25. Mean sebesar 15,89, modus sejumlah 17 dan median 16. Sedangkan simpangan baku sebesar 5,51 dan variansnya sebesar 35,43. Skor dari ketiga data tersebut yakni mean, median dan modus berlainan. Nilai modus lebih besar dari mean dan median. Artinya, pemahaman siswa mengenai dampak penyalahgunaan narkoba lebih banyak pada skor di atas rata-rata. Ketiga nilai tersebut jika digambarkan dalam kurva akan berbentuk kurva negatif, hubungan empirik ini masih bisa diandalkan (Sudjana, 2005 : 80). Jika digambarkan, kurva negatif akan berbentuk sebagai berikut :

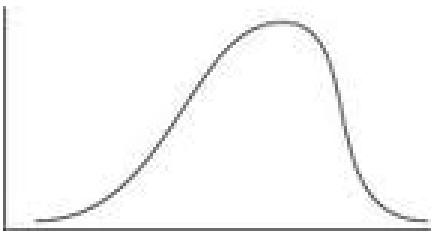

Gambar 4.1 Kurva Negatif

Deskripsi data yang diperoleh pada kegiatan *pre tes* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Tabel Frekuensi Distribusi Tingkat Pemahaman Siswa Sebelum Perlakuan

Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	21,84 - 33,75	10	27,03
Sedang	9,94 - 21,84	22	59,46
Rendah	1,97 - 9,94	5	13,51
JUMLAH		37	100

Berdasarkan kategori di atas, siswa yang memiliki skor rata-rata yaitu kelas interval 9,94 – 21,84 sebanyak 22 orang. Selain itu, skor di atas rata-rata pada kelas interval 21,84 – 33,75 sebanyak 10 orang. Sedangkan siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata pada kelas interval 1,97 – 9,94 sebanyak 5 orang. Rentang skor yang berada rata-rata kategorinya adalah sedang, kemudian

rentang skor yang berada di atas rata-rata kategorinya adalah tinggi dan rentang skor yang berada di bawah rata-rata kategorinya adalah rendah. Berdasarkan data tersebut, bisa disimpulkan bahwa sebagian besar pemahaman siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 22 orang dan kategori tinggi sebanyak 10 orang. Hanya sedikit siswa yang memiliki pemahaman pada kategori rendah pada kelas tersebut. Untuk memudahkan penggambaran deskripsi data, maka data *pre tes*t digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :

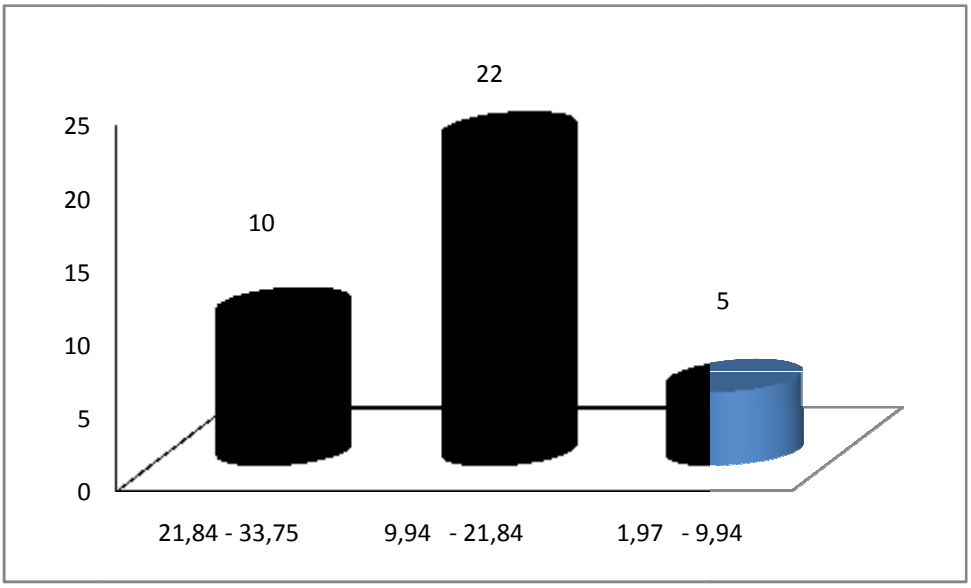

Gambar 4.2.
Prosentase Hasil *Pre tes*

2. Deskripsi Data *Post tes* Pemahaman Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Data diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada responden sebanyak 37 orang. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh nilai terendah 10 dan tertinggi 30. Mean sebesar 21,65, modus 22 dan median 22. Sedangkan simpangan baku sebesar 5,93 dan variansnya sebesar 33,29. Nilai modus lebih besar dari mean dan median. Artinya, pemahaman siswa mengenai dampak penyalahgunaan narkoba lebih banyak pada skor di atas rata-rata. Ketiga nilai tersebut jika digambarkan dalam kurva akan berbentuk kurva negatif, hubungan empirik ini masih bisa diandalkan (Sudjana, 2005 : 80). Jika digambarkan, kurva negatif akan berbentuk sebagai berikut :

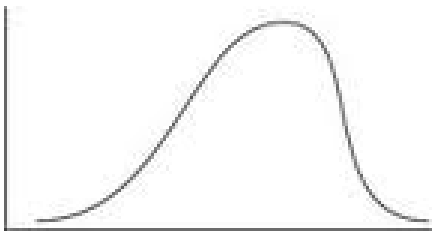

Gambar 4.3 Kurva Negatif

Deskripsi data yang diperoleh pada kegiatan *post tes* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Tabel Frekuensi Distribusi Tingkat Pemahaman Siswa Sesudah Perlakuan

Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	27,42 - 38,96	10	27,03
Sedang	15,88 - 27,42	19	51,35
Rendah	4,34 - 15,88	8	21,62
JUMLAH		37	100

Berdasarkan kategori di atas, siswa yang berada pada skor rata-rata yaitu kelas interval 15,88 – 27,42 sebanyak 19 orang. Selain itu, skor di atas rata-rata pada kelas interval 27,42 – 38,96 sebanyak 10 orang. Sedangkan siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata pada kelas interval 4,34 – 15,88 sebanyak 8 orang. Rentang skor yang berada rata-rata kategorinya adalah sedang, kemudian rentang skor yang berada di atas rata-rata kategorinya adalah tinggi dan rentang skor yang berada di bawah rata-rata kategorinya adalah rendah. Berdasarkan hasil data tersebut, sebagian besar pemahaman siswa mengenai dampak penyalahgunaan narkoba berada dalam kategori sedang. Walaupun berada dalam kategori sedang, tetapi mean

pelaksanaan *post tes* mengalami peningkatan. Sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan tingkat pemahaman antara sebelum dan sesudah perlakuan. Sedangkan pemahaman siswa yang berada dalam kategori tinggi dan rendah hanya sebagian kecil siswa saja. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada kelas tersebut berada dalam kategori sedang. Untuk memudahkan penggambaran deskripsi data, maka data *pre tes*t digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :

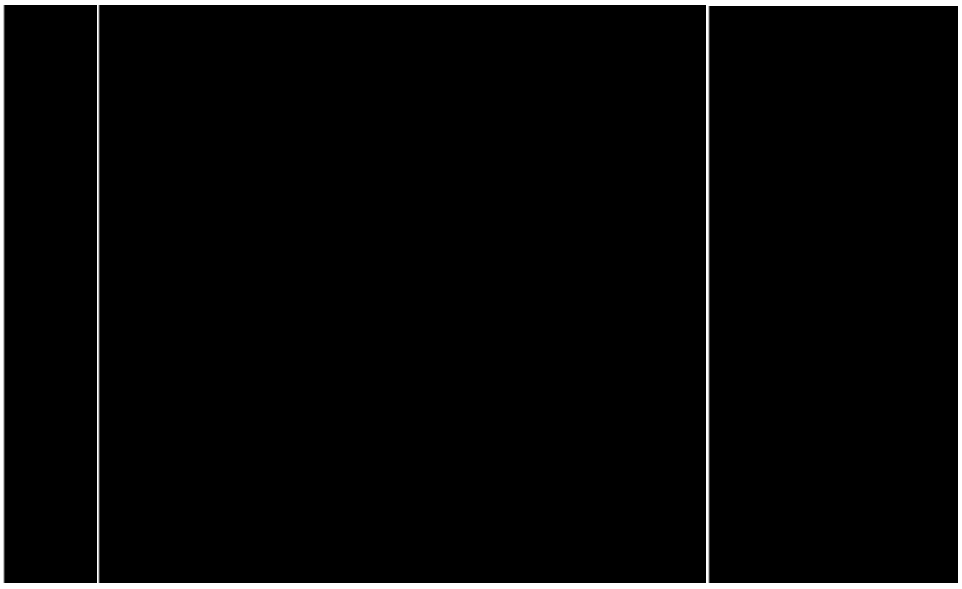

Gambar 4.4
Prosentase Hasil *Post test*

B. Uji Persyaratan Analisis data

1. Normalitas

Kriteria pengujian yang diajukan adalah data berdistribusi normal apabila $^2_{hitung} < {}^2_{tabel}$ dan begitu sebaliknya, data akan berdistribusi tidak normal apabila nilai $^2_{hitung} > {}^2_{tabel}$. Berikut penggambaran lebih jelas dengan menggunakan tabel sebagai berikut :

No.	Data	^{2} hitung	^{2} tabel	Kesimpulan
1	*Pre tes*	1,3246	11,070	Hasil perhitungan data berdistribusi normal karena $^2_{hitung} < {}^2_{tabel}$
2	*Post tes*	2,6254	11,070	

Berdasarkan perhitungan, diperoleh hasil untuk data *pre tes*t nilai ^{2} hitung adalah 1,3246. Setelah dikonsultasikan dengan tabel taraf signifikan α = 5% dan derajat kebebasan (d.k) = k-1 = 6-1 = 5, diperoleh nilai ^{2} tabel adalah 11,070. Dapat diambil kesimpulan bahwa $^2_{hitung} < {}^2_{tabel}$ atau 1,3246 < 11,070 maka data *pre tes*t berdistribusi normal.

Selain data *pre tes*t, data *post tes* juga dihitung untuk mengetahui bahwa data tersebut normal atau tidak. Berdasarkan

perhitungan, diperoleh hasil untuk data *post tes*t nilai $^2_{hitung}$ adalah 2,6254. Setelah dikonsultasikan dengan tabel taraf signifikan α = 5% dan derajat kebebasan (d.k) = k-1 = 6-1 = 5, diperoleh nilai ^{2}tabel adalah 11,070. Dapat diambil kesimpulan bahwa $^2_{hitung} < {}^2_{tabel}$ atau 2,6254 < 11,070, maka data *post tes*t berdistribusi normal.

2. Homogenitas

Homogenitas diuji dengan mengggunakan rumus Uji-F, dari hasilnya dapat digambarkan data sampel yang diambil akan bersifat homogen apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$. Sebaliknya, data sampel akan bersifat tidak homogen apabila $F_{hitung} > F_{tabel.}$

Setelah dilakukan perhitungan pada data *pre tes*t, diperoleh nilai variasn adalah 35,43243, sedangkan nilai varians pada *post tes*t adalah 33,28979. Kemudian, perhitungan F_{hitung} dilakukan dengan cara membagi varians terbesar (35,43243) dibagi varians terkecil (33,28979) dan hasilnya adalah 1,06. Selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel taraf signifikan α = 5% dan derajat kebebasan derajat kebebasan untuk pembilang (n1-1) = 37 -1 = 36, sedangkan derajat kebebasan untuk penyebut adalah (n2 – 1) = 37-1 = 36, diperoleh nilai F_{tabel} adalah 1,72 Disimpulkan

bahwa F_{hitung} < F_{tabel} atau 1,06 < 1,72, artinya kedua data tersebut homogen.

C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus t-tet, diketahui :

T_{hasil} = 9,6

T_{tabel} = 1,68

Karena Th (9,6) >Tt (1,68) pada taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang mengatakan tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan teknik pencatatan peta pikiran terhadap pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba siswa kelas VIII.C SMP Negeri 115 Jakarta, (Ho) ditolak, artinya terdapat perbedaam antara sebelum dan sesudah perlakuan teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*) dengan materi dampak penyalahgunaan narkoba terhadap pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba pada taraf nyata 0,05.

2. Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan teknik pencatatan peta pikiran (mind map) terhadap pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba. Skor rata-rata pemahaman sebelum diberikan perlakuan sebesar 15,89 dan berubah setelah diberikan perlakuan menjadi 21,65. Perubahan skor pada *post tes* menunjukkan adanya peningkatan skor nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*). Berdasarkan tabel frekuensi distribusi tingkat pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba sebelum dan sesudah perlakuan, terdapat sebaran data yang terbagi atas tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang berada pada ketegori tinggi sebelum perlakuan sebanyak 10 orang dan sesudah perlakuan sebanyak 10 orang, dengan kata lain siswa sudah memiliki pemahaman mengenai dampak penyalahgunaan narkoba. Hal ini juga berarti bahwa skor pemahaman siswa berada di atas rata-rata.

Kemudian, siswa yang berada pada kategori sedang sebelum perlakuan sebanyak 22 orang dan sesudah perlakuan sebanyak 19 orang, dengan kata lain siswa mampu memiliki pemahaman mengenai dampak penyalahgunaan narkoba. Hal ini juga berarti bahwa skor pemahaman siswa berada rata-rata. Selain itu, siswa

yang berada pada kategori rendah sebelum perlakuan sebanyak 5 orang dan setelah perlakuan sebanyak 8 orang, dengan kata lain siswa kurang memiliki pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba. Skor siswa yang berada kategori rendah juga termasuk dalam skor di bawah rata-rata. Jumlah siswa pada kategori sedang dan rendah mengalami perubahan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Pada kategori sedang terjadi penurunan jumlah siswa dari 22 orang menjadi 19 orang dan pada kategori rendah mengalami kenaikan jumlah siswa dari 5 orang sebelum perlakuan menjadi 8 orang setelah perlakuan. Jika melihat frekuensi yang ada dalam tabel distribusi pemahaman mungkin akan terlihat bahwa teknik pencatatan peta pikiran tidak berpengaruh pada pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba, karena terjadinya penurunan pada kategori sedang dan kenaikan pada kategori rendah. Tetapi sebenarnya tidak demikian, skor yang meningkat pada rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan membuktikan bahwa ada pengaruh peta pikiran (*mind map*) dalam layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba. Hal ini juga diperkuat oleh peningkatan skor masing-masing siswa sebelum dan sesudah pada tes pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba (lampiran). Penurunan dan kenaikan ini

dikarenakan skor sebagai standar pada masing-masing kategori meningkat. Sehingga terlihat tidak adanya peningkatan pada masing-masing kategori dalam tabel distribusi pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba.

Peningkatan tersebut dapat dilihat pada peningkatan skor rata-rata dan skor masing-masing siswa pada tes pemahaman sebelum dan sesedah perlakuan teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*). Adanya peningkatan skor rata-rata sesudah diberikan perlakuan, dapat dikatakan bahwa teknik pencatatan peta pikiran dapat dijadikan salah satu teknik untuk memberikan informasi serta memberikan pemahaman kepada siswa mengenai suatu konsep atau materi.

Peta pikiran adalah sebuah metode untuk mengelola informasi secara menyeluruh. Buzan (1999 : 138), menyatakan bahwa teknik pencatatan peta pikiran adalah teknik pencatatan yang didisain untuk memenuhi kebutuhan seluruh otak, tidak hanya harus meliputi kata, angka, urutan, dan linieritas, tetapi juga warna, dimensi, ritme visual, kesadaran ruang, dan lain-lain. Proses pembuatan peta pikiran, membuat siswa dapat menggunakan seluruh otaknya dengan optimal. Selain itu, siswa juga dapat memahami suatu materi dengan mudah karena otak menyimpan informasi dalam bentuk gambar, bukan dalam bentuk huruf atau

tulisan (Gunawan, 2003 : 185). Kegiatan perlakuan yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak penyalahgunaan narkoba dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ada. Pernyataan-pernyataan ini diperkuat oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan. Salah satu penelitian yang membuktikan bahwa teknik pencatatan peta pikiran dapat membantu siswa untuk lebih memahami suatu materi telah dilakukan oleh Setiawati (2005) menyatakan bahwa hasil kualitas kemampuan pemahaman matematik siswa Madrasah Aliyah lebih tinggi setelah siswa menempuh pembelajaran matematika menggunakan teknik SQ4R dan peta konsep (peta pikiran).

Pembuatan peta pikiran tidak langsung menggambarkannya di sebuah kertas. Siswa harus melakukan beberapa tahap dahulu sebelum membuat peta pikiran tersebut. Menentukan cabang utama dan kata kunci adalah kegiatan awal dalam membuat peta pikiran. Menentukan cabang utama membutuhkan kreativitas siswa dan justru proses inilah yang akan memberikan kesempatan pada siswa untuk memahaminya lebih baik daripada cara mencatat biasa (Gunawan, 2008 : 79). Selain itu, dengan membuat peta pikiran siswa bisa bebas menggunakan warna, gambar dan berbagai bentuk yang membantu otak mengingat dan lebih cepat

memahami materi apa pun termasuk materi mengenai dampak penyalahgunaan narkoba.

Proses yang baik dalam pelaksanaan perlakuan ini, membuahkan hasil yang baik yaitu adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai materi dampak penyalahgunaan narkoba. Peningkatan pemahaman tersebut tidak hanya bisa dilihat dari perbedaan skor rata-rata antara sebelum dan sesudah perlakuan diberikan, tetapi juga bisa dilihat dari ketercapaian-ketercapaian tujuan dari setiap kegiatan yang dilakukan pada saat perlakuan berlangsung. Ketercapaian tujuan dalam setiap kegiatan perlakuan antara lain, siswa memahami teknik pencatatan peta pikiran, siswa memahami materi dampak penyalahgunaan narkoba, siswa dapat membuat peta pikiran dengan materi dampak penyalahgunaan narkoba, serta siswa dapat mengkaji ulang materi dampak penyalahgunaan narkoba dengan menggunakan peta pikiran yang telah dibuat oleh siswa. Ketercapaian tujuan dalam setiap kegiatan ini dapat dilihat dari jawaban-jawaban siswa dan skor penugasan yang diperoleh siswa pada masing-masing kegiatan.

Tujuan pertama adalah siswa memahami teknik pencatatan peta pikiran dapat dilihat dari jawaban-jawaban siswa yang benar mengenai teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*) dan skor

latihan menentukan kata kunci. Skor yang dicapai oleh siswa rata-rata mendapatkan lebih dari 5 poin dan berada dalam kategori baik. Tujuan kedua, siswa memahami materi dampak penyalahgunaan narkoba dapat dilihat dari jawaban-jawaban siswa atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Jawaban siswa secara keseluruhan benar, dengan kata lain siswa telah memahami materi dampak penyalahgunaan narkoba. Tujuan selanjutnya adalah siswa dapat membuat peta pikiran dengan materi dampak penyalahgunaan narkoba, Ketercapaian tujuan ini dapat dilihat dari hasil peta pikiran yang telah dibuat oleh siswa. Peta pikiran tersebut diberi skor dan keseluruhan siswa rata-rata mendapatkan skor 90 dan berada dalam kategori baik. Skor ini diperoleh dari lima kali pertemuan dalam kegiatan membuat peta pikiran dengan materi dampak penyalahgunaan narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu membuat peta pikiran dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Tujuan ketercapaian yang terakhir adalah siswa dapat mengkaji ulang materi dampak penyalahgunaan narkoba dengan menggunakan peta pikiran yang telah dibuat oleh siswa. Ketercapaian ini dapat dilihat dari penjelasan masing-masing siswa mengenai materi dampak penyalahgunaan narkoba dan jawaban-jawaban siswa yang benar atas pertanyaan dari peneliti (lampiran).

Tujuan yang telah tercapai dalam setiap kegiatan perlakuan, membuat hasil mean antara *pre tes* dan *post tes* memiliki peningkatan. Artinya, dalam proses pembuatan peta pikiran dengan mencapai semua tujuan yang telah direncanakan sebelumnya mampu membuat pemahaman siswa lebih tinggi mengenai materi dampak penyalahgunaan narkoba. Dengan adanya pemahaman yang baik mengenai dampak penyalahgunaan narkoba, siswa diharapkan bersikap positif untuk menolak penyalahgunaan narkoba. Selain itu, siswa juga dapat ikut serta dalam gerakan pencegahan penyalahgunaan narkoba, minimal untuk dirinya sendiri dan orang-orang yang berada di lingkungannya mengenai narkoba sebagai hasil dari pembuatan peta pikiran mereka.

Sebagian besar siswa memang telah memiliki peningkatan pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba setelah diberikan perlakuan teknik pencatatan peta pikiran, tetapi terdapat siswa yang memiliki skor lebih rendah pada *post tes* dibandingkan *pre tes*. Dalam proses perlakuan, siswa tersebut kurang cepat mengikuti petunjuk-petunjuk dari peneliti sehingga apa yang menjadi tujuan seharusnya kurang dicapai optimal oleh siswa. Hal ini dikarenakan siswa kurang memiliki kemampuan menerima informasi dengan baik dari orang lain, sehingga memiliki skor yang

rendah pada *post tes* dibandingkan dengan *pre tes*. Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan kelompok kontrol yang mampu mengontrol faktor-faktor lain seperti kecerdasan ataupun kemampuan menerima informasi sehingga terdapat siswa yang mengalami penurunan skor pada saat *post tes* dibandingkan *pre tes.*

Walaupun dalam proses pembuatan peta pikiran perlu menggunakan banyak alat dan bahan dibandingkan dengan teknik pencatatan tradisional, namun teknik ini juga dapat menjadikan siswa lebih mampu memahami suatu materi dan mengekspresikan pikiran dari siswa itu sendiri mengenai materi dampak penyalahgunaan narkoba.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan masih memiliki kekurangan dan jauh dari sempurna, sehingga perlu dicermati adanya berbagai kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah :

1. Metode penelitian yang digunakan adalah pre eksperimen, dimana tidak ada kelompok kontrol untuk mengontrol faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, implikasi yang muncul dan saran-saran berdasarkan penelitian yang mungkin dapat digunakan berkaitan dengan pelaksanaan teknik pencatatan peta pikiran, khususnya materi dampak penyalahgunaan narkoba.

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat peningkatan pemahaman siswa mengenai dampak penyalahgunaan narkoba antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sebelum perlakuan, pemahaman siswa berada dalam rentang sedang dengan skor rata-rata sebesar 15,89. Setelah diberikan perlakuan berupa teknik pencatatan peta pikiran, walaupun pemahaman siswa berada dalam rentang sedang tetapi pemahaman siswa mengalami peningkatan sebanyak 5,76 sehingga skor rata-rata menjadi 21,65. Dengan kata lain, pemahaman siswa mengenai dampak penyalahgunaan narkoba lebih tinggi sesudah diberikan perlakuan berupa teknik pencatatan peta pikiran.

2. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji-t, diperoleh hasil nilai t_{hitung} sebesar 9,6 dan t_{tabel} sebesar 1,68. Dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel}, diperoleh hasil t_{hitung} = 9,6 > t_{tabel} = 1,68 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut, dapat diketahui bahwa pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba siswa SMP negeri 115 Jakarta lebih tinngi sesudah menggunakan teknik pencatatan peta pikiran dengan materi dampak penyalahgunaan narkoba dalam layanan bimbingan klasikal.
3. Siswa terkadang bosan mengikuti kegiatan perlakuan yang dilakukan oleh peneliti, hal ini terjadi karena waktu saat perlakuan bersamaan dengan ulangan harian. Bosannya siswa membuat mereka tidak berpartisipasi dalam kegiatan perlakuan, sehingga hasil penugasan tidak dikerjakan dengan optimal oleh siswa.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, implikasi dari penelitian ini adalah sebegai berikut :

1. Teknik pencatatan peta pikiran dalam layanan bimbingan klasikal adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai topik yang akan dibahas.

2. Melalui teknik pencatatan peta pikiran dengan materi dampak penyalahgunaan narkoba, siswa mendapatkan pemahaman dan kesadaran bahwa dampak dari penyalahgunaan narkoba tidak baik untuk kehidupan sehingga siswa perlu membentengi diri dan menghindari penyalahgunaan narkoba.

C. Saran

Saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa, teknik pencatatan peta pikiran (*mind map*) bisa digunakan pada semua mata pelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami suatu materi dengan efektif dan menyenangkan.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling, diharapkan dapat mengoptimalkan pemberian layanan bimbingan klasikal di sekolah, salah satunya dengan menggunakan teknik pencatatan peta pikiran. Melalui teknik pencatatan peta pikiran, pemberian layanan bimbingan klasikal akan lebih menyenangkan dan lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman suatu materi tertentu. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga perlu menggunakan kegiatan yang variasi seperti permainan (*game*) yang sesuai dengan materi untuk meningkatkan minat siswa.

3. Bagi sekolah, hendaknya memberikan perhatian dan dukungan terhadap pelaksanaan metode yang bervariasi dalam layanan bimbingan klasikal.
4. Bagi mahasiswa bimbingan dan konseling yang akan melaksanakan penelitian pada area ini, disarankan dalam membuat tes perlu memperhatikan proposi antara soal yang mudah,sedang dan sukar. Hal ini dilakukan agar tujuan dari sesuatu pengukuran dapat tercapai dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2005.*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*.. Jakarta : Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.

Anastasi, Anne. 2007. *Tes Psikologi (edisi ketujuh).* Jakarta : PT.Indeks

BNN. 2008. *Anti Drugs Campaign Goes To School*. Jakarta : BNN

BNN.2007. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Dini*. Jakarta : BNN

BNN. 2007. *Modul Untuk Orangtua Mencegah Lebih Baik Dari Pada Mengobati*. Jakarta : BNN

BNN. 2007. *Pedoman Pelaksanaan P4GN.* Jakarta : BNN

Bungin,Burhan.2009.*Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya : Kencana

Buzan, Tony. 2005. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta : Gramedia

Daryanto. 2007.*Evaluasi Pendidikan.* Jakarta : Rineka Cipta

Depdikbud. 1989.*Metodologi Pengajaran*.Jakarta : Depdikbud.

Dirjen PMPTK. 2007.*Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal.*. Jakarta : Dirjen PMPTK.

Gunawan, Adi W. 2003. *Born To Be Genius*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama

Hasan,Iqbal.2008.*Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif*). Jakarta: Bumi Aksara

http://www.muhammadnoer.com/2009/08/mind-map-tentang-mind-mapping, 14 Februari 2010.

Juntika, Nurihsan Achmad. 2008.*Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta : Refika Aditama

Kardis, Sudjono. 2007. *Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Sma Di Kabupaten Bondowoso Melalui Penyuluhan Dan Konseling Anti Narkoba*. Universitas Negeri Jember : Skripsi tidak diterbitkan.

Poerwadarminta. 2007.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta : Balai Pustaka.

.Purwanto, Ngalim. 2002.*Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*.. Bandung : Rosdakarya

Riduwan.2009.*Pengantar Statistika Sosial*.Jakarta : Alfabeta.

Riduwan.2008.*Belajar Mudah Penelitian Unyk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula.* Jakarta : Alfabeta.

Ridwan dkk.2007.*Rumus dan data dalam analisis statistik edisi ke II*. Bandung : Alfabeta

Rumah Sakit Ketergantungan Obat.2008. *Data Pengunjung Pasien Napza tahun 200-2007*. Jakarta : RSKO

Rosalin, Monica. 2008. *Meningkatkan Keterampilan Membuat Peta Pikiran Melalui Metode Drill Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Di Smp Siloam Depok.* Universitas Negeri Jakarta : Skripsi tidak diterbitkan

Santrock, J.W. 2002.*Life-Span Development*. Jakarta : Erlangga

Sekarningsih, Renny. 2005. *Sikap Ibu Rumah Tangga Dalam Masalah Penyalahgunaan Narkoba Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Penanggulangan Dampak Buruk Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja*. Universitas Padjajaran : Skripsi tidak dierbitkan.

Sudjana. 2005.*Metode Statistika*. Bandung : Tarsito

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D Edisi Revis*i. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2008.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Sukardi.2009.*Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi Dan Praktisnya*. Jakarta : Bumi Aksara.

Sumartini, Dewi. 2008.*Kebijakan Sanksi Pidana Penjara Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Bagi Diri Sendiri.* Universitas 17 Agustus 1945 : Skripsi tidak diterbitkan.

Svantesson, Ingemar. 2004.*Learning Maps & Memory Skills Teknik-Teknik Andal Untuk Memaksimalkan Kinerja Otak Anda.* Jakarta : Gramedia

Tony and Bary Buzan.2000.*The Mind Map Book.*. London : BBC

Tim Penyusun ABKIN. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal.* Bandung : Depatemen Pendidikan Nasional.

Windura, Sutanto. 2008. *Mind Map Langkah Demi Langkah*. Jakarta : Gramedia

Winkel, W.S. 1996.*Psikologi Pengajaran Edisi Revisi*.. Jakarta : Grasindo

Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi